

**UJI PENGARUH FAKTOR – FAKTOR KETERLIBATAN KELUARGA DAN
ASPEK KEUANGAN TERHADAP TINGKAT *CORPORATE SOCIAL
RESPONSIBILITY* (CSR)**

SKRIPSI



Oleh:

Nama : Anggi Kumala Sari

Nomor Mahasiswa : 13311505

Jurusan : Manajemen

Bidang Konsentrasi : Keuangan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

MANAJEMEN

2017

**UJI PENGARUH FAKTOR – FAKTOR KETERLIBATAN KELUARGA DAN
KINERJA KEUANGAN TERHADAP TINGKAT *CORPORATE SOCIAL
RESPONSIBILITY* (CSR)**

JURNAL

Dituliskan dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat ujian akhir guna
memperoleh gelar Sarjana Strata-1 Program Studi Manajemen Pada Fakultas

Ekonomi UII

Nama : Anggi Kumala Sari
Nomor Mahasiswa : 13311505
Jurusan : Manajemen
Bidang Konsentrasi : Keuangan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
MANAJEMEN

2017

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, 13 Februari 2017

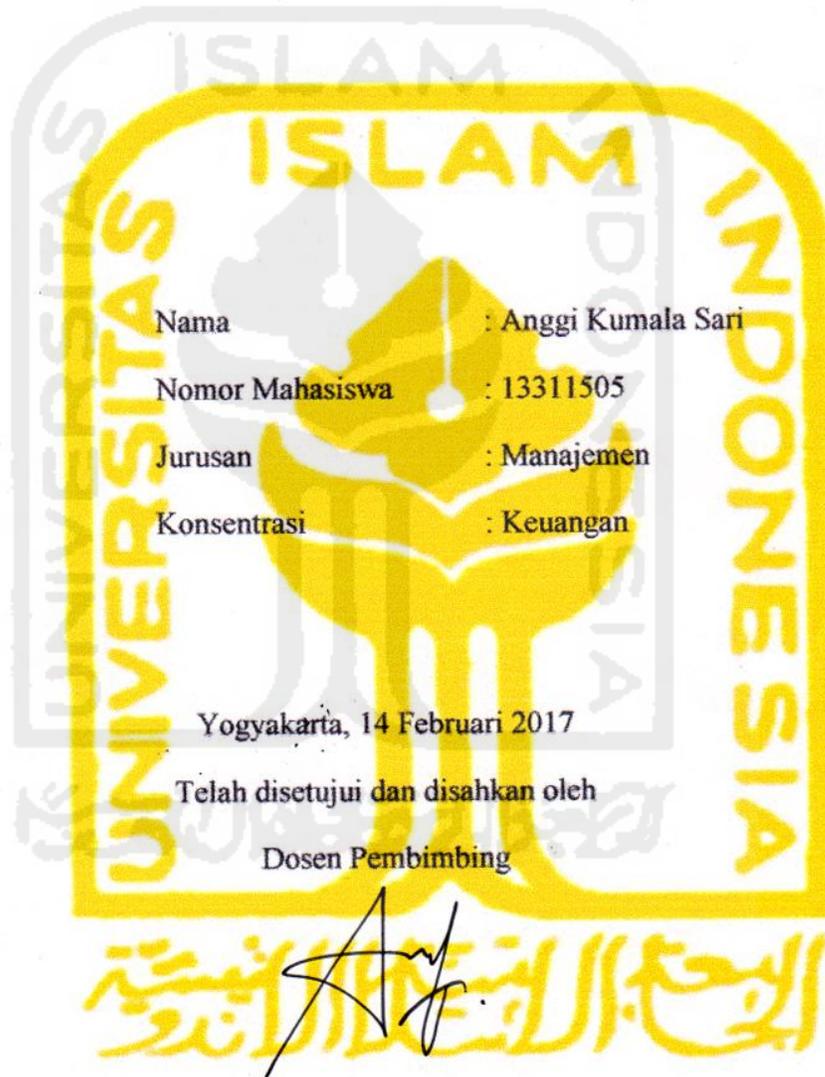
Penulis,



Anggi Kumala Sari

HALAMAN PENGESAHAN

**UJI PENGARUH FAKTOR – FAKTOR KETERLIBATAN KELUARGA DAN
ASPEK KEUANGAN TERHADAP TINGKAT *CORPORATE SOCIAL
RESPONSIBILITY (CSR)***



Nama : Anggi Kumala Sari

Nomor Mahasiswa : 13311505

Jurusan : Manajemen

Konsentrasi : Keuangan

Yogyakarta, 14 Februari 2017

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing

Arif Singapurwoko S.E., M.B.A.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**UJI PENGARUH FAKTOR-FAKTOR KETERLIBATAN KELUARGA DAN ASPEK
KEUANGAN TERHADAP TINGKAT CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR)**

Disusun Oleh : **ANGGI KUMALA SARI**

Nomor Mahasiswa : **13311505**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Rabu, tanggal: 15 Maret 2017

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Arif Singapurwoko, SE., MBA

Penguji : Dwi Praptono Agus Harjito, Dr., M.Si.



.....
.....

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Dr. D. Agus Harjito, M.Si.



I dedicate this minithesis for my lovely family, especially my mom.

Thank you ...

For all the times that I forgot to “thank you,”

For your pray and kind support throughout the years,

For sharing in my triumphs and my tears.

And day by day you just mean more to me.

MOTTO HIDUP

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain. Dan hanya kepada tuhanmulah hendaknya kamu berharap”

(Q.S Al Insyirah: 5-8)

“Sesungguhnya Allah tidak akan memberikan cobaan kepada seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(Q.S Al Baqarah : 286)

“FOCUS!!!! Follow One Course Until Success”

“You Can. If You Think You Can!”

“Change how you feel by changing the way you think”

(Diener)

“Selalu ada harapan bagi mereka yang selalu berdoa. Selalu ada jalan bagi mereka yang sering berusaha”

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Uji Pengaruh Faktor – Faktor Kepemilikan Keluarga dan Apek Keuangan terhadap Tingkat *Corporate Social Responsibility* (CSR)”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Strata-1 pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Penulisan ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan serta dorongan dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Allah SWT, atas segala Rahmat dan karuniaNya, sehingga skripsi ini dapat selesai tepat pada waktunya
2. Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi suri tauladan bagi penulis
3. Bapak Nandang Sutrisno, SH., M. Hum., LL.M., Ph. D, selaku Rektor Universitas Islam Indonesia
4. Bapak Dr. Drs. Dwiprptono Agus Harjito, M.Si, Dekan Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia
5. Bapak Dr. Drs. Sutrisno, MM, Ketua Jurusan manajemen Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia
6. Ibu Dra. Kartini M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik

7. Bapak Arif Singapurwoko S.E., M.B.A. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, saran, dukungan, ilmu dan pengetahuan kepada penulis
8. Segenap Dosen Pengajar Jurusan manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia yang telah membagi ilmu dan membantu penulis hingga akhir studi
9. Bapak, Ibu, Kakak, Adik dan seluruh keluarga yang selalu memberikan dukungan baik moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini
10. Sahabat-sahabatku *Finance Ulala* (Dea, Ipeh, Intan, Ica, Heni) terimakasih untuk kebersamaan mulai dari awal kuliah sampai memasuki waktu semester akhir. Terimakasih atas segala dukungan, canda, tawa, haru di kala waktu bersama kalian, semoga persahabatan ini akan selalu ada sampai kapanpun
11. Sahabat Genk Banjar (Manda, Ari, Dina, Dini) walaupun jarang ketemu karena kesibukan masing – masing namun sampai saat ini komunikasi masih terjalin dan terimakasih untuk dukungannya semoga kita dapat merealisasikan liburan yang telah kita rencanakan dari SMA
12. Keluarga Marching Band Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan banyak pengalaman dan kesempatan untuk mengasah skill penulis sampai pada tahap ini

13. Pengurus MBUII periode 2016 – 2017 yang sampai saat ini masih berjuang bersama – sama untuk bisa yang lebih baik lagi. Tetap semangat untuk agenda kedepan
14. Jajaran inti pengurus MBUII 2016 – 2017 (Adib, Ulfa, Pak Prisma, Pak Opik, Bu Izura, Tina) terimakasih telah banyak mengajarkan kebersamaan serta keluh kesah yang kita rasakan selama ini
15. Divisi Keuangan (Dodi, Paw, Gita) yang penulis ingin sampaikan rasa terimakasih untuk kerjasamanya selama ini dalam bidang keuangan MBUII. Semoga kita dapat memberikan yang terbaik
16. Sahabat dan teman Seperjuangan Jurusan Manajemen 2013, yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu, terimakasih atas semua dukungan, kenangan, canda tawa selama ini
17. Teman – teman KKN unit 37(Erik, Rifal, Aldy, Mas Agung, Mbak Ihda, Dilla, Fifi) yang memberikan banyak kenangan dan pelajaran hidup dari mulai suka dan duka kita rasakan dalam 1 bulan
18. Si kembar Mega dan Megi, *my sisters* terimakasih buat semuanya mulai dari 1 kontrakan bareng, makan, masak, main, gosip. Semangat terus buat kuliahnya biar cepat lulus

19. Serta semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan serta doanya yang terlalu banyak sehingga tak bisa disebutkan satu persatu. Penulis hanya bisa berdoa semoga semua kebaikan kalian dibalas oleh Allah SWT. Amin ya rabb.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat dibutuhkan. Semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan menjadi satu karya yang bermanfaat.

Yogyakarta, 14 Februari 2017

Penulis,

Anggi Kumala Sari

ABSTRACT

The purpose of this study to determine and obtain empirical evidence about the influence of family ownership, the board of directors, ROA, and the level of debt to the level of social responsibility (CSR). Variables used in this research, among others: family ownership, board of directors, ROA, DER, the size of the company. The dependent variable in this study is the level where the rate of CSR is measured from the cost of each - each company and its net profit derived from the company's annual report.

Samples which is the object of this research is all companies undertaking CSR program and shows CSR costs listed in the Indonesia Stock Exchange (BEI) in 2013 - 2015. The total sample is 30 sample consisted of 15 family firms and 15 non family companies. This study using purposive sampling method. Data analysis was performed with the classical assumption, hypothesis testing with linear regression method, and other supporting variables are dummy analysis.

The results of this study showed that the variables of family ownership, company size significantly influence the level of CSR both family and non-family companies. While the board of directors of variables, ROA, and leverage no significant effect on the level of CSR.

Keywords: *Corporate Social Responsibility (CSR), family ownership, board of directors, ROA, leverage, CSR costs, net income, family firm.*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh kepemilikan keluarga, dewan direksi, ROA, dan tingkat hutang terhadap tingkat tanggung jawab sosial (CSR). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain : kepemilikan keluarga, dewan direksi, ROA, DER, ukuran perusahaan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat CSR dimana tingkat CSR ini diukur dari biaya CSR masing – masing perusahaan dan laba bersih perusahaan diperoleh dari laporan tahunan perusahaan.

Sampel yang menjadi objek penelitian ini adalah semua perusahaan yang melakukan program CSR serta mentransparansikan biaya CSR yang terdaftar di dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013 – 2015. Total sampel penelitian adalah 30 sampel terdiri dari 15 perusahaan keluarga dan 15 perusahaan non keluarga. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Analisis data dilakukan dengan uji asumsi klasik, pengujian hipotesis dengan metode regresi linear, dan variabel pendukung lainnya adalah *analisis dummy*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan keluarga, ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap tingkat CSR baik perusahaan keluarga maupun non keluarga. Sementara variabel dewan direksi, ROA, dan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat CSR.

Kata Kunci : *Corporate Social Responsibility (CSR)*, kepemilikan keluarga, dewan direksi, ROA, *leverage*, biaya CSR, laba bersih, perusahaan keluarga.

DAFTAR ISI

Halaman Sampul Depan Skripsi	i
Halaman Judul Skripsi	ii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme	iii
Halaman Pengesahan Skripsi	iv
Halaman Pengesahan Ujian.....	v
Halaman Persembahan	vi
Halaman Motto.....	vii
Abstrak	viii
Kata Pengantar	x
Daftar Isi.....	xiv
Daftar Tabel	xviii
Daftar Gambar.....	xix
Daftar Lampiran	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah Penelitian	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
2.1 Landasan Teori.....	11

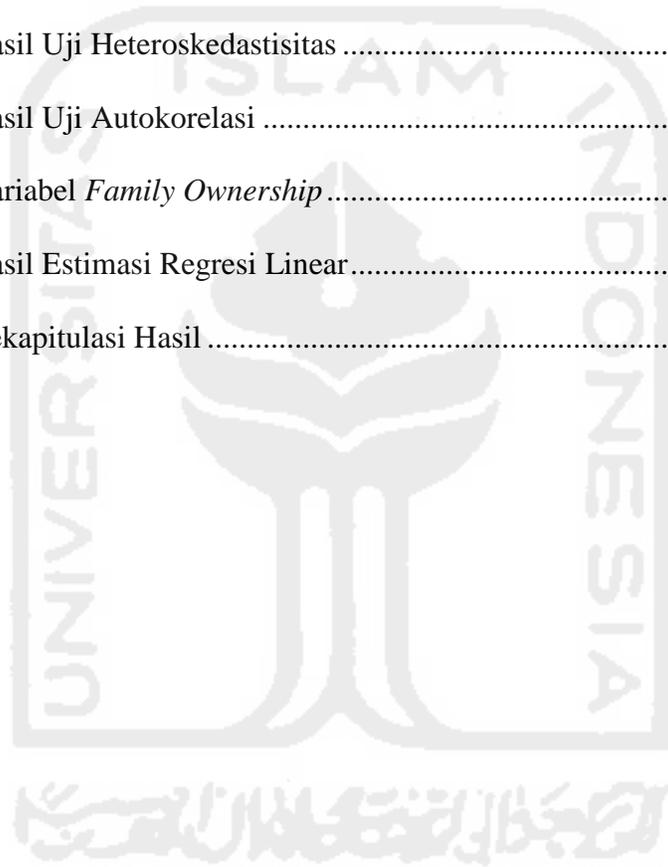
2.1.1 Pengertian CSR (<i>Corporate Social Responsibility</i>)	11
2.1.2 CSR sebagai adaptasi perusahaan terhadap perubahan.....	13
2.1.3 CSR dan Keterlibatan <i>Stakeholders</i>	15
2.1.4 Ruang Lingkup CSR	17
2.1.4.1 Ruang lingkup tanggung jawab sosial perusahaan dalam arti sempit.....	18
2.1.4.2 Ruang lingkup tanggung jawab sosial perusahaan dalam arti luas ..	19
2.1.5 PSE & SEW	21
2.1.6Perusahaan keluarga / Bisnis keluarga.....	24
2.1.6.1 Pengertian.....	24
2.1.7 Profitabilitas Perusahaan	25
2.1.8Ukuran Perusahaan.....	28
2.1.8.1 Klasifikasi Ukuran Perusahaan	28
2.1.9 Definisi <i>Leverage</i>	30
2.1.10 Teori Keagenan.....	33
2.2 Penelitian Terdahulu dan Pengembangan Hipotesis.....	35
2.2.1 Pengaruh <i>family ownership</i> terhadap tingkat CSR.....	35
2.2.2 Pengaruh BOD terhadap tingkat CSR	37
2.2.3 Pengaruh profitabilitas terhadap tingkat CSR	40
2.2.4 Pengaruh <i>leverage</i> terhadap tingkat CSR.....	41
2.3 Kerangka Konseptual.....	43

BAB III METODE PENELITIAN	44
3.1 Populasi dan Sampel	44
3.2 Rancangan Penelitian	45
3.3 Jenis dan Sumber Data	45
3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	46
3.4.1 Variabel Dependen	46
3.4.2 Variabel Independen	47
3.4.2.1 <i>Family Ownership</i>	47
3.4.2.2 <i>Board of Director (BOD)</i>	49
3.4.2.3 Profitabilitas	50
3.4.2.4 <i>Leverage</i>	51
3.4.3 Variabel Penjelas	52
3.4.4 Variabel Kontrol	52
3.5 Alat Analisis Statistik	53
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....	56
4.1 Analisis Statistik Deskriptif	56
4.2 Uji Asumsi Klasik	59
4.2.1 Uji Normalitas	59
4.2.2 Uji Multikolonieritas	61
4.2.3 Uji Heteroskedastisitas	63
4.2.4 Uji Autokorelasi	64
4.3 Analisis Regresi Linear	66

4.3.1 Persamaan Model Regresi.....	68
4.3.2 Koefisien Determinasi.....	69
4.3.3 Uji F	70
4.3.4 Uji T.....	70
4.4 Pembahasan Hasil Penelitian	73
4.4.1 Pengaruh <i>Family Ownership</i> terhadap Tingkat CSR.....	73
4.4.2 Pengaruh <i>Board of Director</i> terhadap Tingkat CSR.....	75
4.4.3 Pengaruh ROA terhadap Tingkat CSR	76
4.4.4 Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap Tingkat CSR	78
4.4.5 Pengaruh Variabel Kontrol terhadap Tingkat CSR.....	79
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	80
5.1 Kesimpulan	80
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	81
5.3 Implikasi Hasil Penelitian	82
5.4 Saran Penelitian Selanjutnya.....	83
Daftar Pustaka	84
Lampiran	90

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	57
Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas	60
Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinieritas	62
Tabel 4.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas	63
Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi	65
Tabel 4.6 Variabel <i>Family Ownership</i>	66
Tabel 4.7 Hasil Estimasi Regresi Linear.....	67
Tabel 4.8 Rekapitulasi Hasil	73



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual 43



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Nama Perusahaan Keluarga dan Dewan Direksi.....	90
Lampiran 2 Daftar Nama Perusahaan Non Keluarga.....	92
Lampiran 3 Data Biaya CSR dan Laba Bersih.....	93
Lampiran 4 Data Perusahaan Keluarga dan Non Keluarga	94
Lampiran 5 Uji Statistik Deskriptif.....	95
Lampiran 6 Hasil Uji Regresi	96
Lampiran 7 Uji Asumsi Klasik	97
Lampiran 8 Uji Multikolinieritas	98
Lampiran 9 Uji Heteroskedastisitas	99
Lampiran 10 Uji Autokorelasi	100

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konsep tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) telah diambil pada peningkatan minat untuk kedua perusahaan dan pemangku kepentingan perusahaan. Yang terakhir terus fokus pada dampak potensial dari bisnis perusahaan di bidang ekonomi, sosial, dan lingkungan, dengan demikian mendorong perusahaan untuk mendefinisikan kembali tanggung jawab mereka terhadap masyarakat, membangun tindakan untuk melindungi lingkungan dan memerangi pengucilan, dan/atau berpartisipasi dalam ekonomi local (Gray *et al*, 1997). Dari perspektif ini, CSR dapat dianggap sebagai respon perusahaan untuk sosial dan isu-isu lingkungan melalui strategi dan metode pengendalian, pemantauan, evaluasi, dan pelaporan yang menggabungkan pendekatan baru untuk kinerja (Capron & Quairel-Lanoizelée, 2007).

Pelaksanaan CSR di Indonesia, didukung oleh Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas Pasal 74. Keberadaan program CSR saat ini memang sedang berkembang untuk dilaksanakan oleh perusahaan – perusahaan di Indonesia, namun dalam penerapan program tersebut tidak semua perusahaan melaksanakannya dengan baik. Hal ini dikarenakan banyak perusahaan yang masih memandang bahwa program CSR sebagai proyek pemborosan.

Perusahaan didirikan dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham. Memaksimalkan nilai perusahaan bermakna luas dari memaksimalkan laba, didasarkan beberapa alasan yaitu memaksimalkan nilai berarti mempertimbangkan pengaruh waktu terhadap nilai uang, memaksimalkan nilai juga berarti mempertimbangkan berbagai resiko terhadap arus pendapatan perusahaan dan mutu dari arus dana yang diharapkan diterima dimasa yang akan datang (Weston and Copeland, 1995).

Di Indonesia sendiri banyak perusahaan yang sudah didirikan dan perusahaan yang akan didirikan. Anggraini (2006), menyatakan seluruh perusahaan di Indonesia semakin dituntut untuk memberikan informasi yang transparan atas aktivitas sosialnya, sehingga pengungkapan *Corporate Social Responsibility* diperlukan peran dari akuntansi pertanggungjawaban sosial. Memberikan informasi yang transparan dapat bermanfaat ekonomi bagi perusahaan.

Perusahaan yang menerapkan CSR adalah kebanyakan perusahaan swasta maupun umum lainnya. Berbeda dengan perusahaan keluarga maupun bisnis keluarga. Di Indonesia bisnis keluarga sangat meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang semakin pesat. Perusahaan keluarga yang sangat berperan dalam kegiatan ekonomi yang mampu meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat baik bagi perusahaan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya. Margolis dan Walsh (2003), menyatakan banyak studi empiris yang telah berusaha untuk menghubungkan tanggung jawab sosial dan kinerja keuangan beberapa sudah di fokuskan secara khusus pada bisnis keluarga.

Bisnis keluarga merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti. Fan *et al* (2011) dalam laporannya melakukan penelitian terhadap 3.568 bisnis keluarga di Asia. Dari 1.279 bisnis keluarga terbuka di Cina, Hong Kong, India, Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, Korea Selatan, Taiwan dan Thailand, bisnis keluarga menempati sekitar 50% dari seluruh perusahaan yang terdaftar dan 32% dari total sumber modal pasar. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa bisnis keluarga Asia cenderung lebih banyak bermain di sektor – sektor tradisional, terutama sektor – sektor keuangan (perbankan dan *real estate*), industri, dan sektor non-essential dan pokok bagi konsumen, karena manajemen keluarga secara historis terbukti konservatif dalam hal inovasi dan investasi pada bisnis – bisnis baru berisiko tinggi.

Bisnis keluarga sangat terkenal bisa meningkatkan peran ekonomi khususnya di Indonesia, namun apakah dengan demikian bisnis keluarga juga memiliki tanggung jawab sosial yang baik dari perusahaan non keluarga. Jika demikian apa yang mendasari faktor tersebut. Déniz and Suárez (2005), perusahaan keluarga Spanyol memberikan dukungan kepada asumsi awal kita tentang organisasi – organisasi ini tidak menjadi kelompok homogen dalam hal orientasi mereka terhadap tanggung jawab sosial perusahaan. Dalam pernyataan tersebut terbukti bahwa perusahaan keluarga memiliki peran yang begitu penting bagi kondisi perusahaannya, dimana perusahaan keluarga sangat memiliki tanggung jawab sosial untuk kesejahteraan perusahaan mereka.

Perusahaan yang memiliki program CSR sangat bermanfaat bagi siapapun. Perusahaan pada umumnya sangat banyak melakukan program CSR baik perusahaan BUMN maupun non BUMN. Telah kita ketahui dengan melakukan CSR yang lebih baik akan meningkatkan keamanan lingkungan dan masyarakatnya dengan di dukung kinerja perusahaan yang lebih baik. Perusahaan dikatakan sukses jika bisa memberi manfaat bagi internal perusahaan maupun eksternal perusahaan.

Biaya CSR merupakan cara untuk mengevaluasi CSR dan memiliki pandangan tentang reputasi dan CSR dan berpendapat mencari definitif dan nilai untuk manajemen reputasi dan CSR adalah bertentangan dengan harapan pemangku kepentingan, dan banyak bukti yang menunjukkan bahwa CSR benar – benar efektif hasilnya lebih pragmatisme dari teori atau strategi perusahaan dan dalam beberapa hal lebih baik ditempatkan untuk mengambil keuntungan dari program CSR (Sarbutts, 2003). Jadi, pada penelitian ini juga menggunakan variabel dependen yaitu biaya dari csr tersebut, agar bisa mengetahui apakah biaya csr bisa mendapatkan hasil untuk tingkat csr lebih baik atau kurang dalam perusahaan keluarga.

Komposisi kepemilikan dalam suatu perusahaan yang dimiliki oleh keluarga adalah bentuk umum yang sekarang sering ditemui di banyak negara. Sebanyak 68% dari total perusahaan *go public* di dunia merupakan sebuah *family ownership company*. Di Indonesia sendiri, rata-rata kepemilikan oleh keluarga adalah sebesar 26%, dimana kepemilikan ini cukup memberikan wewenang bagi keluarga untuk mengatur kinerja dari perusahaan (Yudastio, 2016).

Dari situ bisa diketahui bahwa kepemilikan oleh keluarga berkaitan erat dengan kinerja dari perusahaan itu sendiri. Disini, kepemilikan keluarga mampu membawa pengaruh yang positif bagi kinerja perusahaan karena dengan adanya dominasi kepemilikan oleh keluarga menyebabkan berkurangnya *agency problem* yang terjadi di perusahaan. Namun dengan adanya kepemilikan oleh keluarga, muncul kecenderungan bahwa perusahaan akan mempekerjakan relasi – relasi dalam keluarga yang tidak memiliki cukup kompetensi sehingga juga bisa berpengaruh negatif kinerja dari perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Anderson dan Reeb (2004) di Amerika Serikat tentang struktur kepemilikan terhadap kinerja perusahaan pernah dilakukannya, menunjukkan hasil yakni kepemilikan keluarga berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Penelitian juga dilakukan oleh (Crisóstomo & Freire) 2015 mengungkapkan pengaruh positif dari kepemilikan pada CSR bisa menjadi indikasi bahwa pengendali besar pemegang saham perusahaan Brazil mungkin mempertimbangkan CSR sebagai cara efektif untuk meningkatkan citra dan reputasi perusahaan dan pemiliknya.

Penelitian ini dilakukan karena termotivasi oleh beragamnya hasil penelitian struktur kepemilikan perusahaan yang dilakukan oleh peneliti – peneliti sebelumnya. Belum banyaknya penelitian yang memfokuskan ke dalam kepemilikan keluarga (*family ownership*). Padahal sangat banyak perusahaan di Indonesia menganut sistem *family ownership* dalam perusahaannya. Serta pengaruhnya terhadap tingkat csr.

Selama dua dekade terakhir, penelitian tata kelola perusahaan ke perusahaan keluarga telah meningkat secara eksponensial karena kesadaran bahwa pemerintahan di perusahaan keluarga berbeda secara signifikan dari pemerintahan di perusahaan non-keluarga (Carney, 2005). Memang, sistem tata kelola perusahaan di perusahaan keluarga sangat dipengaruhi oleh hubungan khusus antara keluarga dan sistem bisnis (Sacristan-Navarro & Gómez, 2009), yang dapat menyebabkan berbagai konfigurasi dewan (Voordeckers *et al*, 2007) dan satu set yang berbeda dari peran dewan (Ng & Roberts, 2007). Hubungan ini sering ditandai dengan konsentrasi tinggi kepemilikan keluarga (Schulze *et al*, 2001), keberadaan umum ikatan sosial antara manajer dan direksi (Jones *et al*, 2008) dan pentingnya tujuan sosioemosional (Gómez-Mejía *et al*, 2007).

Keluarga menjadi semacam pemangku kepentingan istimewa yang memiliki pengaruh yang kuat pada manajemen, tata kelola, tujuan, strategi dan budaya perusahaan (Neubauer dan Lank, 1998). Ketika kesejahteraan keluarga dan kelangsungan hidup perusahaan sangat saling terkait, maka sulit untuk membedakan batas antara mereka. Beberapa studi telah meneliti mekanisme pemerintahan di perusahaan keluarga, menggaris bawahi peran dewan dalam menghubungkan properti (keluarga) dan perusahaan dan menyeimbangkan kedua entitas (Lane *et al*, 2006). Terutama ketika anggota non-keluarga yang hadir di dewan, peran utamanya adalah untuk mengurangi konflik antara anggota keluarga; ini telah diklaim sebagai faktor yang sangat penting bagi dewan untuk mengamati agar tidak gagal (Anderson dan Reeb, 2004).

Dewan direksi, yang merupakan salah satu mekanisme yang paling penting untuk tata kelola perusahaan, mengevaluasi sistem pengendalian intern (Gillan, 2006) dan bertugas mengawasi manajemen bisnis. Hal ini terutama berlaku di beberapa negara – negara Eropa seperti Spanyol, tata kelola perusahaan di mana internal dibandingkan dengan mekanisme eksternal yang lebih maju. Dalam hal ini, faktor – faktor yang mempengaruhi efisiensi badan pengawas ini akan menjadi kunci untuk pemerintahan dari perusahaan. Salah satu yang paling sering dipertimbangkan adalah komposisi dewan. (Fernández-Gago *et al*, 2014).

Pengawasan dewan direksi dalam perusahaan yang dikendalikan oleh keluarga dapat dilakukan melalui konsentrasi kepemilikan ataupun adanya anggota keluarga dalam dewan direksi (Jaggi *et al*, 2009). Adanya direksi dengan ikatan keluarga memberikan manfaat besar bagi perusahaan yang terdaftar dalam S&P 500, hal tersebut mungkin disebabkan karena keluarga memiliki pemahaman yang lebih baik tentang bisnis perusahaan dan menganggap dirinya sebagai pengurus perusahaan. Berarti bahwa komposisi keluarga dalam dewan direksi dapat meningkatkan CSR dalam perusahaan tersebut.

Namun dalam penelitian (Góis and Matos, 2013) menyimpulkan bahwa dewan direksi memiliki pengaruh yang relatif lemah pada tingkat CSR di perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Lisbon. Berbeda dengan hasil penelitian (Memili and Kaustav, 2012) dalam dewan direksi perusahaan keluarga di Spanyol berhubungan positif dengan kinerja perusahaan. Perbedaan tersebut membuat penelitian dilakukan

kembali seperti apa komposisi dewan direksi dalam perusahaan keluarga mempengaruhi tingkat csr, bukan hanya dalam kinerja perusahaan.

Penelitian ini kita akan menyelidiki apakah bisnis keluarga memiliki tingkat CSR lebih baik dari peran keluarga. Baik dari profitabilitasnya, faktor keluarga serta banyaknya kewajiban perusahaan tersebut. Serta bisa membuktikan bahwa bisnis keluarga bisa berperan terhadap ekonomi di Indonesia, tetapi kita juga mengetahui apakah bisnis keluarga juga mampu mensejahterakan sosial masyarakat, lingkungan, maupun komunitas. Untuk meningkatkan validitas dari penelitian ini kami mengambil pendekatan nasional supaya mengetahui bagaimana perkembangan faktor bisnis keluarga terhadap tingkat CSR di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah *family ownership* berpengaruh terhadap tingkat CSR?
2. Apakah jumlah anggota keluarga di *Board of Director* (BOD) berpengaruh terhadap tingkat CSR?
3. Apakah faktor profitabilitas (ROA) berpengaruh terhadap tingkat CSR?
4. Apakah faktor *leverage* (DER) berpengaruh terhadap tingkat CSR?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah kinerja keuangan perusahaankeluarga dapat meningkatkan tingkat CSR, seperti yang kita ketahui

bahwa bisnis keluarga sangat berpengaruh besar terhadap ekonomi di Indonesia namun apakah demikian juga memberikan kesejahteraan sosial terhadap masyarakat atau lingkungannya. Oleh karena itu dalam penelitian ini kita tahu bahwa hubungan bisnis keluarga terhadap CSR dapat dipengaruhi oleh faktor – faktor yang bisa mendasari terciptanya kesejahteraan sosial dari bisnis keluarga.

Tujuan lainnya adalah kita juga bisa mengetahui apakah faktor kepemilikan keluarga (*family ownership*) juga bisa meningkatkan tingkat CSR. Oleh sebab itu dalam penelitian ini akan dijelaskan secara rinci bahwa ada pengaruhnya atau tidak support keluarga terhadap perkembangan perusahaan dan tingkat CSR. Selain itu kita juga mengetahui bagaimana bentuk tanggung jawab sosial bisnis keluarga itu. Dimana perusahaan keluarga itu di kelola oleh keluarga dan dilanjutkan oleh keturunan dari keluarga tersebut, jadi kita bisa mengetahui dan membandingkan bentuk tanggung jawab pada perusahaan keluarga maupun non keluarga. Serta mengetahui komposisi dewan direksi yang berasal dari keluarga perusahaan keluarga itu sendiri mempengaruhi tingkat csr.

Indonesia sangat banyak perusahaan keluarga namun jarang di Indonesia yang meneliti tentang perusahaan keluarga. Oleh karena itu tujuan penelitian saya disini menambah wawasan untuk memperdalam perusahaan keluarga dan karakteristiknya, dan CSR pasti banyak yang berkaitan dengan perusahaan manufaktur, industry, dll, dalam hal ini saya ingin faktor keluarga, jumlah asset dan kewajiban sebuah perusahaan dengan tingkat CSR di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai referensi jika ingin mengetahui secara mendalam tentang tingkat CSR (*Corporate Social Responsibility*) kaitannya dengan faktor perusahaan, terutama perusahaan keluarga.
2. Sebagai wawasan terhadap perusahaan keluarga bahwa CSR bukan hanya berpengaruh terhadap perusahaan non keluarga saja namun perusahaan keluarga juga bisa terlibat dalam CSR.
3. Sebagai referensi bagi civitas akademik untuk suatu penelitian hubungan faktor perusahaan keluarga dengan tingkat CSR, maupun tentang perusahaan keluarga dan bentuk tanggung jawabnya.
4. Mengetahui perbedaan hubungan perusahaan keluarga pengaruhnya terhadap tingkat CSR dan bisa dibandingkan dengan faktor perusahaan non keluarga.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Pada landasan teori penelitian ini sebagian besar referensi dari Hirigoyen (2014). Selain itu saya juga mengambil referensi dari jurnal yang lainnya. Isi dalam Landasan teori ini berisi tentang pengertian CSR, PSE (*Proactive Stakeholder Engagement*) yaitu keterlibatan proaktif pemangku kepentingan, SEW (*establish a relationship between socioemotional wealth*) membangun hubungan antara sosioemosional kekayaan. Selain menjelaskan teori tersebut banyak lagi teori yang berkaitan dalam penelitian ini yang menunjang pembahasan untuk penelitian ini.

2.1.1 Pengertian CSR (*Corporate Social Responsibility*)

Rachman dkk (2011) menyatakan bahwa pengertian csr adalah upaya sungguh – sungguh dari entitas bisnis untuk meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan dampak positif operasinya terhadap seluruh pemangku kepentingan dalam ranah ekonomi, sosial, dan lingkungan agar mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan. Secara implisit, definisi tersebut berarti mengajak perusahaan untuk bersungguh – sungguh dalam upaya memberikan manfaat atas kehadirannya bagi umat manusia saat ini.

Suharto (2008), CSR adalah kepedulian perusahaan yang menyisihkan sebagian keuntungannya (*Profit*) bagi kepentingan pembangunan manusia (*People*) dan lingkungan (*Planet*) secara berkelanjutan berdasarkan prosedur (*Procedure*) yang tepat dan professional. CSR adalah mekanisme bagi suatu perusahaan untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan sosial ke dalam operasinya dan interaksinya dengan *stakeholder*, yang melebihi tanggung jawab sosial dibidang hukum.

Menurut Untung (2008:1) *Coporate Social Responsibility* adalah komitmen perusahaan atau dunia bisnis untuk kontribusi dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan dengan memperhatikan tanggung jawab sosial perusahaan dan menitikberatkan pada keseimbangan antara perhatian terhadap aspek ekonomis, sosial, dan lingkungan.

CSR merupakan komitmen berkelanjutan dari suatu perusahaan untuk bertanggung jawab secara ekonomi, legal, dan etis terhadap dampak – dampak dan tindakan ekonominya terhadap komonitas masyarakat dan lingkungan secara proaktif melakukan upaya – upaya berkelanjutan untuk mencegah potensi dampak negatif bagi masyarakat dan lingkungan serta meningkatkan kualitas sosial dan lingkungan (Lako, 2010:211).

2.1.2 CSR sebagai adaptasi perusahaan terhadap perubahan

Prinsip CSR sebenarnya telah lama terbentuk Raja Hammurabi misalnya, telah menetapkan sanksi hukum yang keras kepada pelaku bisnis di bidang perkayuan, perhutanan, dan pertanian jika para pelaku tidak menaati aturan yang berlaku untuk memberdayakan kehidupan masyarakat yang ada disekitarnya dan menyebabkan ketidaknyamanan lingkungan di sekitarnya menurut Rachman dkk (2011).

Rachman dkk (2011) CSR adalah evolusi dan tarik menarik antara bisnis sebagai makhluk yang serakah dan mudah tergoda oleh moral hazard dengan pebisnis sebagai manusia biasa yang mempunyai hati kemanusiaan dan sebagai makhluk sosial yang berkeinginan untuk diterima secara utuh oleh lingkungannya. Davis memperkuat argumennya dengan menegaskan adanya “*iron law of responsibility*”. Berkaitan dengan ini Davis menyatakan, “Tanggung jawab sosial para pelaku bisnis akan sejalan dengan kekuasaan sosial yang mereka miliki, oleh karenanya bila pelaku usaha mengabaikan tanggung jawab sosialnya maka hal ini bisa mengakibatkan merosotnya kekuatan sosial perusahaan.” Konsepsi Davis mengenai “*iron law of responsibility*” ini menjadi acuan bagi pentingnya reputasi dan legitimasi publik atas keberadaan suatu perusahaan.

Tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan komitmen perusahaan atau dunia usaha untuk berkontribusi dalam

pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dengan menitikberatkan pada keseimbangan antara perhatian terhadap aspek ekonomi, sosial dan lingkungan. Prof. Emil Salim ahli lingkungan Indonesia menekankan bahwa CSR haruslah benar – benar menjadi cara berbisnis yang menyeimbangkan antara ketiga aspek yaitu sosial, ekonomi dan lingkungan. Dengan demikian, CSR menjadi proporsi kerja perusahaan terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan, bisnis suatu perusahaan bisa saja berhenti, namun pembangunan harus terus berlanjut untuk memenuhi kebutuhan

Ada 3 klasifikasi *Community Development* (CD), yaitu: *Development for Community*, *Development with Community*, dan *Development of Community*.

1. *Development for Community*, adalah pendekatan yang menempatkan masyarakat pada posisi sebagai objek pembangunan. Karena itu, inisiatif, perencanaan, dan pelaksanaan kegiatan dilakukan oleh aktor dari luar. Pendekatan seperti ini relevan dilakukan pada masyarakat yang kesadaran dan budayanya terdominasi. Namun berbagai temuan lapangan memperlihatkan bahwa *Development for Community* sangat mudah menimbulkan ketergantungan masyarakat terhadap pihak luar.
2. *Development with Community*, adalah pendekatan yang dilakukan dalam bentuk kolaborasi antara aktor luar dan masyarakat setempat. Keputusan yang diambil merupakan keputusan bersama, dan sumber daya yang dipakai berasal dari kedua belah pihak. Bentuk CD ini adalah yang paling populer dan banyak diaplikasikan oleh berbagai pihak. Dasar pemikiran bentuk CD ini adalah, perlunya sinergi dari

potensi yang dimiliki oleh masyarakat lokal dengan yang dikuasai oleh aktor luar. Keterlibatan masyarakat dalam upaya pembangunan juga diharapkan dapat mengembangkan rasa memiliki terhadap inisiatif pembangunan yang ada sekaligus membuat proyek pembangunan menjadi lebih efisien.

3. *Development of Community*, adalah pendekatan yang menempatkan masyarakat sendiri sebagai agen pembangunan, sehingga inisiatif, perencanaan, dan pelaksanaan dilakukan sendiri oleh masyarakat. Masyarakat menjadi pemilik dari proses pembangunan. Peran aktor dari luar dalam kondisi ini lebih sebagai sistem pendukung bagi proses pembangunan.

2.1.3 CSR dan Keterlibatan Stakeholder

Freeman (1984), menyatakan bahwa CSR semakin dianalisis dalam hal hubungan antara perusahaan dan stakeholder mereka, yaitu, “setiap kelompok atau individu dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi. Pada pernyataan tersebut memberi makna bahwa pencapaian tujuan organisasi merupakan kunci sebuah perusahaan, baik buruknya bisa saling mempengaruhi maupun dipengaruhi. Oleh karena itu tujuan organisasi harus benar – benar dipikirkan, dengan tujuan yang baik bisa menciptakan peningkatan kerja sebuah organisasi, meningkatkan masyarakat, bahkan sosial dan kondisi lingkungan.

Keterlibatan pemangku kepentingan proaktif (*Proactive Stakeholder Engagement*) disebut PSE didefinisikan sebagai kesediaan perusahaan untuk

mengantisipasi kebutuhan *stakeholder* mereka dan mengembangkan praktek – praktek yang memenuhi kebutuhan tersebut. Penelitian ini lebih inovatif jika berdasarkan keterlibatan pemangku kepentingan, karena perusahaan keluarga juga memenuhi kebutuhan *stakeholder* aktif dalam mengembangkan praktek – praktek untuk memenuhi kebutuhannya. Mitchell *et al* (1997), memberikan wawasan yang lebih dalam mengidentifikasi stakeholder dan mempengaruhi mereka. Tiga atribut pemangku kepentingan :

1. Daya yaitu kemampuan mereka yang berkuasa untuk membawa tentang hasil yang mereka inginkan.
2. Legitimasi, tuntutan etika moral, dan sosial.
3. Urgensi yaitu sejauh stakeholder menerima penundaan dalam menanggapi tuntutan, kekritisannya mereka, yang paling penting adalah permintaan atau hubungan.

Berdasarkan atribut tersebut bisa disimpulkan bahwa kelangsungan hidup perusahaan bergantung pada dukungan *stakeholders* dan dukungan tersebut harus dicari sehingga aktivitas perusahaan adalah untuk mencari dukungan tersebut. Makin powerful *stakeholders*, makin besar usaha perusahaan untuk beradaptasi. Pengungkapan sosial dianggap sebagai bagian dari dialog antara perusahaan dengan *stakeholders*-nya (Chariri dan Ghazali, 2007).

Konsep arti penting pemangku kepentingan yang menentukan prioritas manajer diberikan untuk memenuhi tuntutan *stakeholder*, dan menerapkannya pada kasus tertentu keluarga bisnis (Mitchell *et al*,1997). Mereka berpendapat bahwa perusahaan tersebut ditandai dengan persimpangan dua lembaga yaitu bisnis dan keluarga, respon manajerial untuk tuntutan pemangku kepentingan lebih kompleks. Secara khusus kekuatan, legitimasi, dan urgensi yang dikhususkan untuk bisnis. Kekuatan yang lebih normatif manajerial secara umum dibangun secara sosial, didasarkan pada ide – ide dari warisan. Meskipun secara umum mempertimbangkan bahwa pentingnya tuntutan *stakeholder* independen dalam manajemen keadaan darurat, dalam bisnis keluarga mereka terkait dengan ikatan keluarga dan tujuan tertentu. *Stakeholder* memiliki peran penting dalam bisnis keluarga bertujuan untuk membangun kesejahteraan sosial dalam bisnis keluarga.

2.1.4 Ruang Lingkup CSR

Fajar (2010), memaparkan perkembangan ruang lingkup tanggung jawab sosial perusahaan baik di Indonesia maupun di luar negeri, dimulai dari ruang lingkup CSR dalam arti sempit dan dalam arti luas.

2.1.4.1 Ruang lingkup tanggung jawab sosial perusahaan dalam arti sempit

1. Tanggung jawab sosial kepada karyawan

Kepemilikan saham oleh karyawan dan berbagai bonus dan penghargaan yang telah masuk pada konsep CSR, yaitu adanya perhatian dan peningkatan terhadap kualitas hidup bagi karyawan dan keluarganya, termasuk mereka yang telah pension.

2. Tanggung jawab sosial kepada *stakeholder*

Freeman (1984) menjelaskan bahwa “*stakeholder is [by definition] any group or individual who can af-fact or is affected by the achievement of the organization’s objective*”. *Stakeholder* sebagai pihak yang perlu di perhatikan kepentinganya oleh korporasi secara umum didasarkan pada teori stakeholder.

Dalam CSR perlu diberi batasan mengenai *stakeholder* sebagai pihak – pihak eksternal yang ikut mempengaruhi jalanya korporasi. Pihak tersebut baik langsung maupun tidak mempunyai hubungan hukum baik secara kontraktual maupun karna undang – undang dengan korporasi yaitu konsumen dan mitra kerja.

3. Tanggung jawab sosial kepada masyarakat umum

Ruang lingkup CSR yang selanjutnya adalah tanggung jawab sosial kepada pembangunan masyarakat lokal dan atau masyarakat umum. Masyarakat lokal yang dimaksud adalah masyarakat yang ada disekitar korporasi koperasi sedangkan masyarakat umum yang dimaksud adalah sekelompok masyarakat yang tidak

mempunyai hubungan secara kontraktual dengan korporasi. Masyarakat umum bukan termasuk konsumen, karyawan atau pihak ketiga lainnya.

Pembangunan masyarakat adalah suatu proses yang merupakan usaha masyarakat sendiri yang diintegrasikan dengan otoritas pemerintah guna memperbaiki kondisi sosial ekonomi dan kultural komunitas komunitas, mengintegrasikan komunitas kedalam kehidupan nasional dan mendorong kontribusi komunitas yang lebih optimal bagi kemajuan bangsa.

2.1.4.2 Ruang lingkup tanggung jawab sosial perusahaan dalam arti luas

1. Tanggung jawab sosial terhadap lingkungan hidup

Ruang lingkup CSR seringkali dihubungkan dengan persoalan lingkungan hidup. Telah banyak upaya – upaya yang dilakukan baik oleh pemerintah, NGO maupun lembaga – lembaga internasional untuk mencegah terjadinya kerusakan lingkungan hidup. Di berbagai Negara, sesungguhnya hukum tentang lingkungan hidup sudah diatur secara formal dalam perundang – undangan.

Konsep CSR dalam lingkungan hidup adalah adanya pertanggungjawaban semua pihak, khususnya korporasi atas penggunaan sumber alam pada generasi berikutnya. Sebab generasi masa depan juga memiliki hak atas ketersediaan sumber daya alam dan penggunaan lingkungan hidup yang sehat.

2. Tanggung Jawab Sosial Terhadap Hak Asasi Manusia

Argumentasi pentingnya mengkaitkan isu Hak Asasi Manusia (selanjutnya ditulis HAM), disebabkan kondisi realita saat ini. Setidaknya ada 77.000 korporasi multinasional yang beroperasi di setiap sudut dunia, dengan 770.000 anak perusahaan serta melibatkan jutaan rekan. Indonesia juga telah diatur mengenai HAM melalui undang – undang Nomor 39 Tahun 1999. Beberapa isu HAM yang sering dikaitkan dengan CSR, misalnya dalam pasal 9 menyebutkan :

- a) Setiap orang berhak untuk hidup, mempertahankan hidup dan meningkatkan taraf kehidupannya.
- b) Setiap orang berhak tentram, aman, damai, bahagia, sejahtera, lahir dan batin.
- c) Setiap orang berhak atas lingkungan hidup yang baik dan sehat.

3. Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dan Anti Korupsi

Perkembangan mutakhir dari ruang lingkup CSR adalah mengenai keterlibatan korporasi dengan persoalan korupsi. Korupsi telah menjadi tantangan besar atas keberlanjutan pembangunan dunia, karena mengakibatkan kerusakan struktur masyarakat dan menciptakan kemiskinan.

2.1.5 PSE (*Proactive stakeholder engagement*) & SEW (*establish a relationship between socioemotional wealth*)

Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa keterlibatan proaktif pemangku kepentingan dan membangun hubungan antara sosioemosional kekayaan memiliki hubungan yang sangat erat dengan bisnis keluarga terhadap tingkat CSR. Literatur terbaru menjelaskan PSE dalam bisnis keluarga dari segi penciptaan dan pelestarian melampui tujuan yang sederhana. Pendekatan ini memberikan kerangka untuk menjelaskan tingkat yang lebih tinggi dari tanggung jawab sosial yang ditemukan dalam bisnis keluarga.

Konsep SEW pertama kali diusulkan oleh Gómez *et al* (2007), menjelaskan bahwa perbedaan antara keluarga empiris dan perusahaan non – keluarga di daerah tertentu dalam pengambilan risiko. Terdapat perbedaan dalam pengambilan keputusan dalam keluarga empiris dan perusahaan non – keluarga. Dalam mengendalikan pengambilan keputusan pilihan yang dibuat oleh perusahaan tergantung pada titik referensi dari manajer senior, yang berusaha untuk mempertahankan investasi mereka. Bisnis keluarga berpendapat bahwa titik referensi dari keluarga pemegang saham – manajer adalah untuk mempertahankan hubungan sosioemosional, yang menjelaskan mengapa keluarga bisnis mengambil keputusan yang tidak mengikuti logika sepenuhnya. Gagasan tersebut menegaskan bahwa perusahaan keluarga lebih rentan terhadap tekanan institutional yang diberikan oleh lingkungan, sehingga resiko diimbangi oleh keuntungan dilegitimasi sosial.

Hirigoyen (2014), menyimpulkan bahwa penciptaan SEW dan tingkat yang lebih tinggi dari PSE dapat dijelaskan menggunakan kedua normatif dan argumen instrumental. Argumen normatif menganggap bahwa strategi PSE didorong oleh keinginan keluarga untuk dilihat sebagai warga yang bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa pendiri bisnis keluarga melihat perpanjangan dari diri mereka sendiri dan perusahaan mencerminkan nilai – nilai fundamental mereka (Chrisman *et al*, 2007). Perusahaan yang memiliki identitas terdiri dari komitmen timbal balik dan memiliki hubungan pribadi berorientasi pada peningkatan kesejahteraan baik dan memaksimalkan kekayaan dari kelompok yang lebih besar dari perusahaan itu sendiri. Dengan kondisi tersebut tindakan terhadap *stakeholder* termotivasi secara luas melalui konsep kesejahteraan, dan pada akhirnya anggota keluarga yang berasal dari dalam masyarakat mereka memiliki jiwa yang lebih prihatin terhadap lingkungan dan masalah sosial.

Argumen instrumental memiliki hubungan dengan harapan bisnis yang memperoleh legitimasi sosial dan reputasi akan mempromosikan efisiensi, hal ini berakibat bahwa interaksi antara keluarga dan bisnis menjadi sangat sensitif. Dalam hal ini pelestarian sosioemosional kekayaan menyiratkan investasi jangka panjang guna untuk meneruskan kepada generasi mendatang.

Tagiuri and Davis (1996) menyatakan bisnis keluarga memiliki reputasi yang baik. Hal ini disebabkan karena bisnis keluarga merupakan perusahaan yang bukan hanya berinvestasi dalam sekedar *financial* saja, tetapi juga modal manusia dan

kehormatan, bahkan lebih ketika perusahaan menyanggah nama keluarga. Oleh karena itu jaringan hubungan merupakan aset yang dapat berubah menjadi modal organisasi. Bisnis keluarga yang seperti ini patut untuk dipertahankan karena memiliki nilai yang tinggi bukan hanya dari profitabilitasnya namun dari segi sosialnya juga memiliki nilai yang meningkat.

CSR dari bisnis keluarga oleh kebutuhan untuk membentuk sebuah identitas dan memproyeksikan citra positif. Perhatian adalah untuk melestarikan warisan perusahaan, dan memiliki dimensi kualitatif. Pemilik bisnis seperti ini memiliki komitmen bahwa keluhan dari pelanggan merupakan bencana besar bagi perusahaan, oleh karena itu perusahaan berusaha bagaimana menciptakan suasana yang menyenangkan agar tidak terhindar dari keluhan para pelanggan.

Untuk menjelaskan CSR dari bisnis keluarga: bisnis seperti mengarahkan identitas mereka terhadap *stakeholders* mereka. Perusahaan non-keluarga membuat lebih sedikit keterlibatan dengan kegiatan tanggung jawab sosial dan hanya sejauh mereka sesuai identitas individu. Menganggap bahwa pemangku kepentingan dari perspektif transaksional bertujuan untuk menciptakan nilai, sebaliknya identitas perusahaan keluarga melakukan dan menciptakan hubungan yang dekat dengan para pemangku kepentingan yang sejalan dengan karakteristik masing – masing.

2.1.6 Perusahaan keluarga / Bisnis keluarga

2.1.6.1 Pengertian

Menurut data *Indonesian Institute for Corporate and Directorship* (IICD, 2010), lebih dari 95 persen bisnis di Indonesia merupakan perusahaan yang dimiliki maupun dikendalikan oleh keluarga. Itu berarti bahwa kegiatan bisnis keluarga telah lama memberi sumbangsih terbesar terhadap pembangunan ekonomi nasional (Simanjuntak, 2011). Bisnis keluarga atau *family business* merupakan bisnis yang dimiliki dan/atau dikelola oleh sejumlah orang yang memiliki hubungan kekeluargaan, baik suami-istri maupun keturunannya, termasuk hubungan persaudaraan (Simanjuntak, 2010).

Dhewanto, dkk (2012) mengatakan bisnis keluarga adalah adanya hubungan antara keinginan dari anggota keluarga untuk membentuk sebuah bisnis keluarga dengan ide yang berasal dari mereka sendiri tanpa memperkuat bisnis yang dijalankan. Karakteristik bisnis keluarga menurut Dhewanto, dkk (2012) sebagai berikut :

1. Sebuah keluarga merupakan pemilik dan terlibat dalam manajemen bisnis tersebut.
2. Adanya interaksi antara system bisnis dan anggota keluarga.
3. Adanya transfer kekuasaan antar generasi baik sudah dilakukan, saat ini sedang dilakukan maupun perencanaan untuk masa yang akan datang.

4. Adanya persepsi dari pemimpin perusahaan yang menyatakan bahwa bisnis yang dijalankan adalah bisnis keluarga.
5. Mayoritas hak suara dimiliki oleh sebuah keluarga yang terikat secara perkawinan atau sedarah.
6. Mayoritas jumlah saham dimiliki oleh anggota keluarganya.
7. Biasanya ide bisnis berawal dari intern keluarga.
8. Dapat beranggotakan pekerja yang bukan keluarga (tidak terikat secara perkawinan dan darah).
9. Adanya konflik yang terjadi melibatkan hubungan dengan anggota keluarga dan problematika bisnis.

2.1.7 Profitabilitas Perusahaan

Salah satu faktor yang disinyalir dapat mempengaruhi luas dari pengungkapan CSR adalah profitabilitas. Secara umum profitabilitas dapat didefinisikan sebagai kemampuan dari perusahaan untuk mendapatkan keuntungan (*profit*) dalam kurun waktu periode tertentu. Menurut Brigham dan Houston (2006), profitabilitas dapat dinyatakan sebagai: *“The net result of a large number of policies and decision. The ratio examined thus far reveal some interesting thing about the wry the firm operates, but the profitability ratio show the combined objects of liquidity, asset management, and debt management on operating mult,”* yang bermakna profitabilitas perusahaan merupakan salah satu dasar penilaian kondisi suatu perusahaan, untuk itu dibutuhkan suatu alat analisis untuk bisa menilainya. Alat analisis yang dimaksud adalah rasio-

rasio keuangan. Ratio profitabilitas mengukur efektifitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang diperoleh dari penjualan dan investasi.

Profitabilitas mempunyai arti penting dalam usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang karena profitabilitas menunjukkan apakah entitas tersebut mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang ataukah tidak. Dengan demikian, setiap perusahaan akan selalu berusaha meningkatkan profitabilitasnya, karena semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka kelangsungan hidup perusahaan tersebut akan semakin terjamin.

ROA (Return on Assets)

Analisis ROA mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total asset (kekayaan) yang dipunyai perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya – biaya untuk mendanai asset tersebut (Hanafi & Halim 2005). Menurut Mardiyanto (2009: 196) ROA adalah rasio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi.

Menurut Dendawijaya (2003:120) rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik, karena tingkat kembalian investasi (return) semakin besar. Sehingga semakin tinggi return perusahaan maka perusahaan akan memiliki ketersediaan dana untuk melakukan aktivitas tanggungjawab sosial perusahaan.

Formula ROA dapat dihitung sebagai berikut :

Menurut Hanafi & Halim (2005) Komponen – komponen ROA :

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \% \\ (\text{ROA})$$

Profit margin dan perputaran total aktiva (asset). Pemecahan ini bisa menghasilkan analisis yang lebih tajam lagi. *Profit margin* melaporkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari tingkat penjualan tertentu. *Profit margin* bisa diinterpretasikan sebagai tingkat efisiensi perusahaan, yakni sejauh mana kemampuan perusahaan menekan biaya – biaya yang ada diperusahaan.

Perputaran total asset mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan dari total investasi tertentu. Rasio ini juga bisa diartikan sebagai kemampuan perusahaan mengelola aktiva berdasarkan tingkat penjualan tertentu. Rasio ini mengukur aktivitas penggunaan aktiva (asset) perusahaan.

2.1.8 Ukuran Perusahaan

Sedangkan Torang (2012:93) memberikan definisi:

“Ukuran organisasi adalah suatu variabel konteks yang mengukur tuntutan pelayanan atau produk organisasi”

Berdasarkan definisi tersebut maka dapat diketahui bahwa ukuran perusahaan adalah suatu skala yang menentukan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari nilai equity, nilai penjualan, jumlah karyawan dan nilai total aktiva yang merupakan variabel konteks yang mengukur tuntutan pelayanan atau produk organisasi.

2.1.8.1 Klasifikasi Ukuran Perusahaan

UU No. 20 Tahun 2008 mengklasifikasikan ukuran perusahaan ke dalam kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Pengklasifikasian ukuran perusahaan tersebut didasarkan pada total aset yang dimiliki dan total penjualan tahunan perusahaan tersebut. UU No. 20 Tahun 2008 tersebut mendefinisikan usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar sebagai berikut:

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memiliki kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini. Kriteria usaha menurut undang-undang ini

digolongkan berdasarkan jumlah asset dan omzet yang dimiliki oleh sebuah usaha. Untuk kriteria usaha mikro asset yang harus dimiliki maksimal 50 juta dan omzet maksimal yang dicapai 300 juta.

2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang – undang ini. Kriteria usaha menurut undang – undang ini digolongkan berdasarkan jumlah asset dan omzet yang dimiliki oleh sebuah usaha. Untuk kriteria usaha kecil asset yang harus dimiliki 50 juta sampai 500 juta dan omzet yang dicapai 300 juta sampai 2,5 miliar.
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang – undang ini. Kriteria usaha menurut undang – undang ini digolongkan berdasarkan jumlah asset dan omzet yang dimiliki oleh sebuah usaha. Untuk kriteria usaha menengah asset yang harus dimiliki 500 juta sampai 10 miliar dan omzet yang dicapai 2,5 miliar sampai 50 miliar.

4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

2.1.9 Definisi *Leverage*

Perusahaan yang memiliki utang lebih besar dari equity dikatakan sebagai perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi”. Berdasarkan pengertian diatas *leverage* merupakan penggunaan sumber dana dan penggunaan asset yang memiliki biaya dimana biaya tersebut bisa untuk mengukur tingkat perusahaan apakah perusahaan tersebut memiliki tingkat *leverage* yang tinggi maupun rendah. *Leverage* memiliki banyak jenis, jenis – jenis *leverage* dalam beberapa literature dibagi menjadi 3 yaitu :

1. *Operating leverage*

Definisi *operating leverage* menurut Brigham dan Houston (2006:12) adalah sebagai berikut: “*Operating leverage* adalah tingkat sampai sejauh mana biaya – biaya tetap digunakan di dalam operasi suatu perusahaan”.

2. *Financial Leverage*

Definisi *financial leverage* menurut Brigham dan Houston (2006:17) adalah sebagai berikut: “*Financial leverage* merupakan tingkat sampai sejauhmana sekuritas

dengan laba tetap (utang dan saham preferen) digunakan dalam struktur modal dalam suatu perusahaan”.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut maka dapat diketahui bahwa *Financial leverage* merupakan penggunaan modal pinjaman selain modal sendiri dalam struktur modal suatu perusahaan yang memiliki biaya tetap dimana akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar daripada beban tetapnya sehingga akan meningkatkan keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham.

3. *Combined leverage*

Combined leverage merupakan gabungan dari *operating leverage* dan *financial leverage* dimana perusahaan menggunakan 2 jenis *leverage* untuk meningkatkan keuntungan perusahaan, seperti yang dikemukakan oleh Sartono (2008:267) *Combined leverage* terjadi apabila perusahaan memiliki baik *operating leverage* maupun *financial leverage* dalam usahanya untuk meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham biasa.

Rasio *Leverage*

Dalam mendefinisikan rasio *leverage* Kasmir (2012:113) menyatakan sebagai berikut:

“*Leverage ratio* (rasio solvabilitas) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya besarnya jumlah utang

yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan modal sendiri”.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut diketahui bahwa rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur aktiva perusahaan dibiayai oleh utang, sehingga dapat menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset. Dari rasio ini dapat diketahui besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan modal sendiri.

Terdapat beberapa jenis rasio yang ada dalam rasio *leverage*. Kasmir (2012:155) mengemukakan bahwa: “Dalam praktiknya, terdapat beberapa jenis rasio solvabilitas yang sering digunakan perusahaan.

Adapun jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio solvabilitas antara lain:

1. *Debt to asset ratio (debt ratio)*
2. *Debt to equity ratio*
3. *Long term to equity ratio*
4. *Tangible assets debt coverage*
5. *Current liabilities to net worth*
6. *Times interest earned*
7. *Fixed chared coverage*

2.1.10 Teori Keagenan

Perspektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami *corporate governance*. Manajer mempunyai kewajiban untuk memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham. Namun disisi lain, manajer juga mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka. Penyatuan kepentingan seperti ini, seringkali menimbulkan konflik yang dinamakan konflik keagenan (Jensen dan Meckling, 1976).

Adanya peralihan dalam lingkungan bisnis mengakibatkan perusahaan yang dulunya hanya dimiliki satu orang yaitu manajer-pemilik (*owner-manager*) sekarang menjadi perusahaan yang kepemilikannya tersebar dengan pemegang saham yang dimiliki oleh berbagai kalangan. Peralihan ini mengakibatkan terjadinya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan, dimana kepemilikan berada pada tangan para pemegang saham sedangkan pengelolaan berada pada tangan tim manajemen. Hubungan keagenan ini sebagai suatu kontrak di mana satu atau lebih pihak (*principal*) memberikan tugas kepada pihak lain (*agent*) untuk melaksanakan jasa dan pendelegasian wewenang dalam pengambilan keputusan (Jensen dan Meckling, 1976). Hubungan inilah yang dinamakan teori keagenan, dengan kinerja manajemen itu sendiri.

Dalam mengkaitkan antara struktur kepemilikan dengan kinerja perusahaan, terdapat satu hal yang tidak dapat dipisahkan dari pencapaian sasaran organisasi

perusahaan serta kinerjanya, yaitu manajemen atau pengurus perusahaan. Pencapaian tujuan dan kinerja perusahaan tidak terlepas dari kinerja perusahaan.

Pemisahan dalam teori keagenan ini menandakan pemilik tidak lagi terlibat dalam pengelolaan perusahaan karena telah dialihkan kepada agen. Pihak principal hanya bertindak sebagai pengawas dengan memonitor kinerja perusahaan melalui laporan yang diberikan oleh agen. *Agency theory* yang dikembangkan oleh Goukasian (2007), memandang bahwa manajemen perusahaan sebagai agen bagi pemegang saham akan bertindak dengan penuh kesadaran bagi kepentingannya sendiri, bukan sebagai pihak yang arif dan bijaksana serta adil terhadap pemegang saham.

Dengan Teori Keagenan maka dapat menjelaskan fenomena masalah keagenan di Indonesia khususnya di dalam struktur kepemilikan. Shleifer (1997) menjelaskan bahwa manajer mengendalikan perusahaan dan masalah keagenan yang terjadi antara pemegang saham dan manajer. Masalah ini disebut sebagai *Agency Problem I* (Villalonga, 2006).

Berikutnya, pemegang saham mengelompokkan diri menjadi pemegang saham pengendali untuk mengawasi manajer agar manajer menjalankan perusahaan demi kepentingan terbaik para pemegang saham. Akan tetapi, pemegang saham pengendali meminta manajer untuk membuat keputusan yang menguntungkan diri sendiri seperti pembagian deviden khusus. Hal ini merugikan pemegang saham nonpengendali. Dalam hal demikian, masalah keagenan yang terjadi antara pemegang

saham pengendali dan pemegang saham nonpengendali. Konflik seperti ini disebut *Agency Problem II* (Villalonga dan Amit, 2006).

2.2 Penelitian Terdahulu dan Pengembangan Hipotesis

2.2.1 Pengaruh *family ownership* terhadap tingkat CSR

Penelitian yang dilakukan oleh Crisóstomo and Freire (2015) mengungkapkan pengaruh positif dari kepemilikan pada CSR bisa menjadi indikasi bahwa pengendali besar pemegang saham perusahaan Brazil mungkin mempertimbangkan CSR sebagai cara efektif untuk meningkatkan citra dan reputasi perusahaan dan pemiliknya. Dengan menggunakan metode CSR sebagai variabel dependen, dan konsentrasi kepemilikan sebagai variabel penjelas, bersama – sama dengan variabel kontrol yang relevan disarankan dalam literatur (*profitabilitas, leverage, pertumbuhan, dan ukuran perusahaan*). Database CSR Brasil menggunakan data yang diambil dari dua sumber yang berbeda, satu relatif data CSR dan yang menyediakan struktur kepemilikan dan data keuangan.

Penelitian Muttakin (2015) bertujuan untuk menguji apakah tingkat dan jenis pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) yang dibuat oleh perusahaan publik India berhubungan dengan perusahaan kepemilikan dan karakteristik dewan. Data didasarkan pada 100 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Bombay (2007 – 2011) menggunakan 17 item CSR pengungkapan ukuran. Mengingat dampak positif

direktur independen terhadap tingkat pengungkapan CSR, peran mereka dapat diperkuat dalam hal mengawasi kualitas informasi yang diungkapkan. Pemangku kepentingan dan regulator perlu mengembangkan kesadaran yang lebih besar dari perusahaan pengungkapan CSR terkait dengan kepemilikan dan lebih hati – hati meneliti kegiatan CSR perusahaan bahwa perusahaan "tidak" melaporkan. Hasil ini memberikan banyak bukti yang dibutuhkan di daerah dari India dan ekonomi dapat berkembang pesat di dunia.

Chang *et al* (2011) dalam penelitian pengaruh struktur kepemilikan pada tanggung jawab sosial perusahaan dengan menggunakan sampel 118 perusahaan Korea yang besar, berhipotesis bahwa berbagai jenis pemegang saham akan memilikimotivasi yang berbeda terhadap perusahaan keterlibatan CSR. Mereka memecah kepemilikan ke dalam kelompok yang berbeda dari pemegang saham: kelembagaan, manajerial, dan kepemilikan asing. Hasil menunjukkan signifikan, hubungan positif antara penilaian CSR dan kepemilikan oleh institusi dan investor asing. Sebaliknya, kepemilikan saham oleh manajer puncak berhubungan negatif dengan perusahaan wisatawan CSR sementara di luar kepemilikan direktur tidak signifikan. Mereka menyimpulkan bahwa pemilik yang berbeda memiliki dampak yang berbeda pada perusahaan keterlibatan CSR.

Hasil penelitian dengan menggunakan Analisis Bayesian, kita kemudian menunjukkan bahwa keluarga dan kepemilikan pendiri berhubungan dengan yang lebih rendah tingkat kekhawatiran tanggung jawab sosial perusahaan,

sedangkan kepemilikan oleh investor institusi adalah terkait dengan tingkat yang lebih tinggi dari kekhawatiran tanggung jawab sosial perusahaan dan tingkat yang lebih rendah dari perusahaan inisiatif tanggung jawab sosial. Kami menyimpulkan bahwa itu masuk akal untuk membedakan antara keluarga, pendiri dan kelembagaan investor dan peran mereka sebagai pemilik atau manajer saat menganalisis efek dari tata kelola perusahaan pada tanggung jawab sosial perusahaan.

H1 : Faktor *family ownership* berpengaruh positif terhadap tingkat CSR

2.2.2 Pengaruh jumlah anggota keluarga di *Board of Director (BOD)* terhadap tingkat CSR

Adanya direksi dengan ikatan keluarga memberikan manfaat besar bagi perusahaan yang terdaftar dalam S&P 500, hal tersebut mungkin disebabkan karena keluarga memiliki pemahaman yang lebih baik tentang bisnis perusahaan dan menganggap dirinya sebagai pengurus perusahaan (Anderson & Reeb, 2003). Berarti bahwa komposisi keluarga dalam dewan direksi dapat meningkatkan csr dalam perusahaan tersebut.

Garci'a *et al* (2016) bukti empiris yang berkaitan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), komposisi dewan, dan kinerja perusahaan. Menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar Spanyol termasuk dalam IBEX 35 selama periode 2005 – 2010 hasilnya menunjukkan bahwa persentase direksi independen mempengaruhi

kegiatan CSR perusahaan, dan bahwa efek ini di moderatori oleh sumber daya yang tersedia untuk perusahaan (diukur dengan *return on asset*). Juga, CSR memiliki peran mediasi pada relasi antara dewan direksi independensi dan nilai perusahaan.

Góis (2013) penelitian bertujuan untuk menyelidiki hubungan antara karakteristik dewan direksi dan tingkat pengungkapan informasi tentang CSR oleh perusahaan – perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Lisbon. Dengan variabel praktek pengungkapan CSR dan sebagai variabel penjelas karakteristik utama yang terkait dengan tata kelola perusahaan. Hasil empiris menunjukkan bahwa proporsi direksi non-eksekutif di dewan direksi adalah fitur yang paling mempengaruhi tingkat praktik pengungkapan CSR. Fitur yang terkait dengan independensi direksi atau kekuatan dualitas di dewan belum mengkonfirmasi prediksi awal sebagai mempengaruhi tingkat pengungkapan CSR. Secara umum, bukti empiris ditemukan menunjukkan bahwa karakteristik dewan direksi memiliki pengaruh yang relatif lemah pada tingkat pengungkapan CSR.

Hasil dari jurnal mengenai faktor keluarga memiliki tanggung jawab yang lebih hal ini dibuktikan dari penelitian Guitian (2011), yang menyatakan bahwa setelah meninjau dasar dan prinsip-prinsip yang disajikan oleh CST mengenai hubungan kerja keluarga, satu set proposisi normatif disajikan untuk mengembangkan kebijakan kerja keluarga dan untuk keseimbangan kerja keluarga pribadi yang benar. Dikatakan bahwa tanggung jawab bisnis dengan keluarga karyawan harus dipertimbangkan sebagai bagian dari *Corporate Social Responsibility*. Selain itu, aplikasi dari prinsip-

prinsip ini dan proposisi dapat menyebabkan saling memperkaya kedua bisnis dan keluarga.

Góis & Matos (2013) menyelidiki hubungan antara karakteristik dewan direksi dan tingkat pengungkapan informasi tentang CSR oleh perusahaan-perusahaan dengan efek yang tercatat di Bursa Efek Lisbon. Itu digunakan tingkat variabel praktek pengungkapan CSR dan sebagai variabel penjelas karakteristik utama yang terkait dengan tata kelola perusahaan. Hasil empiris menunjukkan bahwa proporsi direksi non-eksekutif di dewan direksi adalah fitur yang paling mempengaruhi tingkat praktik pengungkapan CSR. Fitur yang terkait dengan direksi independensi atau kekuatan dualitas di dewan belum mengkonfirmasi prediksi awal sebagai mempengaruhi tingkat pengungkapan CSR. Secara umum, bukti empiris yang ditemukan menunjukkan bahwa dewan karakteristik direksi memiliki pengaruh yang relatif lemah pada tingkat pengungkapan CSR.

Melihat penelitian yang telah dilakukan, rata – rata menunjukkan bahwa dewan direksi mempunyai dampak positif terhadap kinerja perusahaan. Namun kita belum mengetahui seberapa pengaruhnya jumlah dewan direksi dalam perusahaan keluarga. Karena dalam perusahaan dewan direksi mempunyai jumlah yang berbeda – beda.

Dewan direksi (*Board of Director*) dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan yang akan diambil baik jangka pendek maupun jangka panjang (Bodroastuti, 2009). Dewan direksi dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan

jumlah proporsi keluarga di dewan direksi. Menurut Wulandari (2006) jumlah dewan direksi yang optimal tergantung masing-masing perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah dewan direksi tidak menjamin keefektifan dalam menjalankan tanggung jawabnya mengelola perusahaan.

H2 : Jumlah keluarga di *Board of Director* (BOD) berpengaruh negatif terhadap tingkat CSR

2.2.3 Pengaruh profitabilitas terhadap tingkat CSR

Yaparto dkk (2013), Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap kinerja keuangan yang diproksikan pada *Return On Asset* (ROA). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, analisa serta pembahasan yang dilakukan, maka kesimpulan dari hasil penelitian dari hasil uji t menunjukkan bahwa CSR tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap semua rasio keuangan yang digunakan. Dengan demikian dalam penelitian yang saya buat ingin menunjukkan pengaruh ROA terhadap tingkat CSR, dari segi ukuran perusahaan berpengaruh terhadap besar kecilnya ROA juga. Perbedaan dari ukuran perusahaan bisa dilihat dari biaya, namun disini analisa kami dipisah yaitu ukuran perusahaan terhadap tingkat CSR dan ROA terhadap tingkat CSR.

Utami, (2013) berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 15 perusahaan pertambangan pada periode 2008 sampai dengan 2010 dapat disimpulkan

berdasarkan perhitungan koefisien regresi secara parsial (uji t) bahwa variabel pengungkapan tanggung jawab sosial berpengaruh positif signifikan terhadap ROA_{t+1} . Variabel pengungkapan tanggung jawab sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham (CAR). Dalam penelitian ini telah terungkap bahwa CSR berpengaruh positif terhadap ROA. Pengungkapan aktivitas perusahaan yang berkaitan dengan CSRI merupakan salah satu cara untuk mengirimkan signal positif kepada *stakeholders* dan pasar mengenai prospek perusahaan di masa yang akan datang bahwa perusahaan mengirimkan *guarantee* atas keberlangsungan hidup perusahaan dimasa yang akan datang. Pengungkapan CSRI dapat mengirimkan signal promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain karena peduli dengan dampak ekonomi lingkungan dan sosial dari aktivitas perusahaan.

H3 : Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat CSR

2.2.4 Pengaruh *leverage* terhadap tingkat CSR

Anggraini (2006) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* (rasio utang/ekuitas) semakin besar kemungkinan perusahaan akan melanggar perjanjian kredit sehingga perusahaan akan melaporkan laba sekarang lebih tinggi. Perusahaan akan mengurangi biaya – biaya termasuk biaya untuk mengungkapkan informasi sosial. Dikaitkan dengan teori agensi, perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi

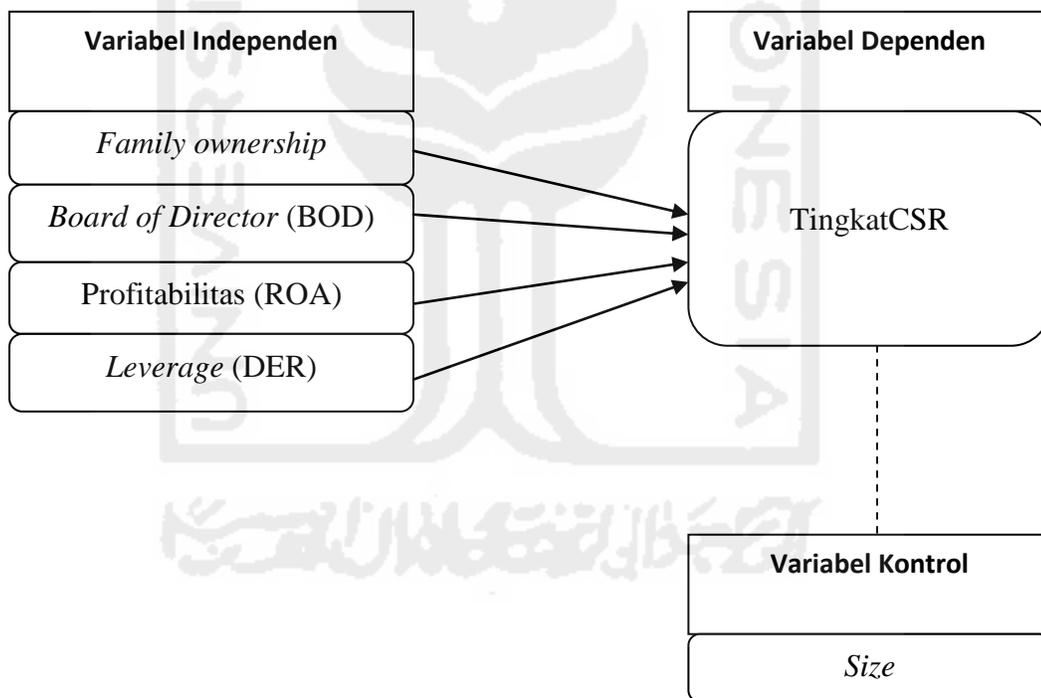
memiliki biaya keagenan tinggi sehingga perusahaan akan mengurangi biaya berkaitan dengan *Corporate Social Responsibility Disclosure*.

Variabel *leverage* mempunyai nilai koefisien= -0,015, dan nilai signifikan = 0,486, ini berarti bahwa variabel *leverage* berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial pada level signifikan 0,05 sehingga H4 tidak dapat diterima. Hasil ini sesuai dengan teori agensi yang menyatakan tingkat *leverage* mempunyai pengaruh negatif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan agar tidak menjadi sorotan dari para *debtholders*. Tingkat *leverage* yang tinggi akan mengurangi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

H4 : faktor *leverage* berpengaruh negatif terhadap tingkat CSR

2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian teoritis serta beberapa penelitian terdahulu sehingga bisa dibuat kerangka konseptual. Kerangka konseptual adalah model berfikir tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai hal penting. Dalam penelitian ini kerangka konseptual akan digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 : Kerangka Konseptual

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi kumpulan dari keseluruhan objek penelitian. Dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh perusahaan yang terdaftar dalam BEI (Bursa Efek Indonesia) periode tahun 2013 – 2015. Teknik pengambilan *sample* dilakukan secara *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan *sample* yang sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan atau bisa disebut representatif.

Kriteria yang digunakan untuk menentukan sampel adalah :

- a) Perusahaan yang memenuhi variabel dalam penelitian ini selama periode 2013–2015
- b) Menerbitkan laporan tahunan yang berakhir 31 Desember 2015
- c) Melaksanakan program CSR.

Sedangkan kriteria perusahaan dapat dikatakan perusahaan keluarga jika telah melalui 3 tahap :

- a) Kepemilikan di pegang keluarga
- b) Keluarga ada di manajemen
- c) Suksesi sudah dilakukan.

Atas dasar kriteria tersebut diperoleh jumlah sampel untuk penelitian ini sebanyak 30 perusahaan terdiri dari 15 perusahaan keluarga dan 15 perusahaan non keluarga yang sesuai dengan kriteria diinginkan.

3.2 Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif merupakan metode analisis data dengan cara mengumpulkan data yang sudah ada, kemudian mengolahnya, dan menjadikan dalam bentuk tabel, grafik, dan setelah itu dibuat analisa agar dapat ditarik kesimpulan yang beragam bagi pengambil keputusan sebagai dasar untuk membuat keputusan khususnya dalam bisnis keluarga.

Alat analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisa masalah yang dapat diwujudkan dalam jumlah tertentu atau dalam kuantitas tertentu. Dalam penelitian ini analisis kuantitatif dilakukan untuk menentukan *antarafamily ownership*, *board of director*, ROA dan *leverage* terhadap tingkat CSR serta menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi bahwa bisnis keluarga lebih meningkat daripada non keluarga.

3.3 Jenis dan Sumber data

Sumber data yang diambil untuk penelitian ini selain dari BEI & IDX juga mengambil dari *annual report* perusahaan dimana *annual report* tersebut untuk mencari biaya dari program CSR yang dilakukan oleh perusahaan. Tujuannya adalah untuk mengetahui tingkat CSR dengan melihat biaya tersebut. Data ini juga bisa

menilai sejauh mana perusahaan keluarga memiliki tingkat tanggung jawab yang lebih baik atau buruk dari perusahaan non keluarga.

3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.4.1 Variabel Dependen

Variabel dependen secara keseluruhan dalam penelitian ini adalah biaya tanggung jawab sosial perusahaan global, kontribusi utama untuk penelitian ini memfokuskan terhadap tingkat tanggung jawab sosial tersebut jika dikaitkan dengan kinerja bisnis keluarga. Untuk mengukur tanggung jawab sosial perusahaan dilakukan dengan jumlah biaya CSR pada perusahaan.

Suharto (2008), dalam UU BUMN dinyatakan bahwa selain mencari keuntungan, peran BUMN adalah juga memberikan bimbingan bantuan secara aktif kepada pengusaha golongan lemah, koperasi dan masyarakat. Selanjutnya, Permen Negara BUMN menjelaskan bahwa sumber dana PKBL berasal dari penyisihan laba bersih perusahaan sebesar 2 persen yang dapat digunakan untuk Program Kemitraan ataupun Bina Lingkungan.

Perusahaan yang telah melakukan program CSR tidak semua terpatok harus 2% hal ini bisa disimpulkan ternyata aktivitas sosial dilakukan tergantung dari perusahaan masing – masing dengan begitu bisa disimpulkan bahwa biaya pengeluaran csr tiap perusahaan berbeda – beda tergantung aktivitas sosial perusahaan dan besarnya keuntungan setiap perusahaan.

Dalam menentukan tingkat csr pada penelitian ini selain mencari biaya csr untuk mendapatkan rasio dari variabel ini menggunakan laba bersih juga, dari pernyataan diatas sudah dijelaskan bahwa sumber dana dari csr sebagian berasal dari laba bersih perusahaan tersebut. Oleh karena itu untuk mendapatkan hasil yang bisa diuji pada penelitian ini menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Tingkat CSR} = \frac{\text{Biaya CSR}}{\text{Laba Bersih}}$$

3.4.2 Variabel Independen

3.4.2.1 *Family Ownership*

Kepemilikan keluarga (*family ownership*) adalah perusahaan yang kepemilikannya dimiliki oleh keluarga. Perusahaan dikatakan memiliki kepemilikan keluarga apabila pimpinan atau keluarga memiliki lebih dari 20% hak suara (Anderson and Reeb, 2003). Untuk mengetahui kepemilikan keluarga langkah pertama yang dilakukan adalah menelusuri struktur kepemilikan dari IDX (Indonesian Stock Exchanges) Bursa Efek Indonesia tahun 2013 – 2015 dan juga data struktur perusahaan dapat diperoleh dari informasi didalam *annual report* perusahaan serta *company profile* perusahaan. Kemudian dilakukan proses verifikasi struktur kepemilikan untuk menentukan perusahaan mana yang termasuk keluarga atau bukan keluarga.

Salah satu cara dilihat dari nama dewan komisaris dan dewan direksi perusahaan. Karena kecenderungan kepemilikan keluarga akan menempatkan keluarga di jajaran komisaris perusahaan dan dewan direksi, serta jabatan struktural di anak perusahaan. Agar bisa memantau dengan benar bisnis dari perusahaan keluarganya dan dapat memiliki posisi penting dalam penentuan arah kebijakan perusahaan. Jika nama dewan direksi dan dewan komisaris cenderung sama dalam beberapa tahun dan mempunyai saham dalam kepemilikan perusahaan maka bisa saja perusahaan tersebut termasuk dalam kepemilikan oleh keluarga (*family ownership*).

Jika kepemilikan tersebut adalah nama perusahaan maka perusahaan tersebut ditelusuri tentang kepemilikannya, melalui beberapa cara yakni dengan kepemilikan piramida, kepemilikan tanpa mekanisme dan struktur lintas kepemilikan. Ini dapat dilihat dan disamakan dengan informasi kepemilikan saham perusahaan tersebut. Setelah ditelusuri maka dapat dianalisa jika saham pengendali perusahaan pemegang saham tersebut adalah terdapat individu atau nama orang maka bisa dikategorikan sebagai kepemilikan keluarga.

Bisa juga ditelusuri dari website perusahaan tersebut dan *annual report* pada bagian catatan atas laporan keuangan akan ditunjukkan mengenai pemegang saham dari perusahaan tersebut. Kepemilikan keluarga (*family ownership*) diukur dengan menggunakan variabel dummy, yaitu dengan menggunakan skala 1 untuk perusahaan yang memiliki kepemilikan keluarga dalam *annual report*, dan skala 0 untuk

perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan keluarga dalam *annual report* yang dapat dilihat pada bagian struktur kepemilikan perusahaan.

3.4.2.2 Board of Director (BOD)

Dewan direksi merupakan pihak dalam suatu entitas perusahaan yang bertugas melakukan melaksanakan operasi dan kepengurusan perusahaan. Anggota dewan direksi diangkat oleh RUPS. Dewan direksi bertanggung jawab penuh atas segala bentuk operasional dan kepengurusan perusahaan dalam rangka melaksanakan kepentingan – kepentingan dalam pencapaian tujuan perusahaan. Dewan direksi juga bertanggung jawab terhadap urusan perusahaan dengan pihak – pihak eksternal seperti pemasok, konsumen, regulator dan pihak legal. Dengan peran yang begitu besar dalam pengelolaan perusahaan ini, direksi pada dasarnya memiliki hak pengendalian yang signifikan dalam pengelolaan sumber daya perusahaan dan dana dari investor.

Fungsi, wewenang, dan tanggung jawab direksi secara tersurat diatur dalam UU No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas :

1. Memimpin perusahaan dengan menerbitkan kebijakan – kebijakan perusahaan,
2. Memilih, menetapkan, mengawasi tugas dari karyawan dan kepala bagian (manajer),
3. Menyetujui anggaran tahunan perusahaan,

4. Menyampaikan laporan kepada pemegang saham atas kinerja perusahaan.

Dalam menentukan rasio dewan direksi dalam perusahaan keluarga, maka pada penelitian ini dihitung dari jumlah anggota keluarga yang ada di dewan direksi dan dibagi dari jumlah seluruh dewan direksi. Karena dalam perusahaan bukan hanya anggota keluarga yang terlibat melainkan dari luar yang membantu dalam posisi dewan direksi. Jadi untuk mendapatkan hasil yang bisa diuji pada penelitian ini menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Rasio BOD} = \frac{\text{Jumlah keluarga}}{\text{Jumlah dewan direksi}}$$

3.4.2.3 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba (profit) pada periode tertentu. Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa ukuran probabilitas yang digunakan berbeda-beda. Penelitian ini digunakan dalam study perusahaan keluarga / bisnis keluarga untuk mengetahui nilai rasio laba / total aktiva bersih. Dengan mengetahui hasil dari ini kita bisa menganalisa bahwa kinerja keuangan pada bisnis keluarga dapat memberikan dampak yang maksimal atau tidak terhadap tingkat kerja.

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

3.4.2.4 *Leverage*

Leverage mencerminkan risiko keuangan suatu perusahaan yang dapat menggambarkan struktur modal dan mengetahui risiko tak tertagihnya utang perusahaan. Perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi memiliki kewajiban untuk melakukan ungkapan yang lebih luas daripada perusahaan dengan rasio *leverage* yang rendah, semakin tinggi *leverage*, kemungkinan besar perusahaan akan mengalami pelanggaran terhadap kontrak utang, maka *stakeholder* akan berusaha untuk konservatif dalam pengambilan keputusannya untuk berinvestasi. Dalam penelitian ini *leverage* diukur dari rasio hutang terhadap ekuitas dimana *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan perbandingan total hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri (ekuitas) Dwipoyono (2012).

Semakin besar DER menunjukkan bahwa struktur modal lebih banyak memanfaatkan hutang dibandingkan ekuitas, hal ini mencerminkan solvabilitas perusahaan semakin rendah sehingga kemampuan perusahaan membayar hutang rendah, hal ini berarti risiko perusahaan relatif tinggi. Risiko tinggi menyebabkan investasi saham kurang menarik (Dwipoyono, 2012). Rumus yang sering digunakan dalam pengukuran DER sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Rasio (DER)} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Ekuitas}}$$

3.4.3 Variabel Penjelas

Sebuah bisnis keluarga dapat dianggap sebagai bisnis dimana kelompok pemegang saham dipersatukan oleh ikatan keluarga, memegang sebagian besar hak modal dan suara, dan diberikannya pengaruh yang efektif terhadap keputusan manajerial (Hirigoyen, 2014 jurnal vol 2). Analisis regresi logistik digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variable terikat yang berupa data dikotomik/ biner dengan variable bebas yang berupa data berskala interval atau kategorik.

Variable terikat berskala dummy adalah variable yang menghasilkan dua kategori (dikotomik) misal yang dinotasikan $y = 1$ menyatakan kejadian “sukses” dan $y = 0$ menyatakan kejadian “gagal”. Oleh karena itu dengan menggunakan pendekatan tersebut dalam penelitian ini untuk membedakan pada perusahaan keluarga dan non keluarga. Bisnis keluarga dianggap 5% dari modal diselenggarakan oleh keluarga dan dimana setidaknya satu anggota keluarga telah menjabat sebagai anggota dari tim menuju manajemen puncak (Hirigoyen, 2014).

3.4.4 Variabel Kontrol

Ukuran perusahaan pada dasarnya adalah pengelompokan perusahaan kedalam beberapa kelompok, diantaranya perusahaan besar, sedang, dan kecil. Skala perusahaan merupakan ukuran yang dipakai untuk mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang didasarkan kepada total aset perusahaan (Suwito, 2005). Perusahaan yang berukuran besar mempunyai berbagai kelebihan dibanding perusahaan

berukuran kecil. Kelebihan tersebut yang pertama adalah ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Kedua, ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar-menawar (bergaining power) dalam kontrak keuangan. Ketiga, ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan return membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba (Sawir, 2004).

Penelitian ukuran perusahaan dapat menggunakan tolak ukur aset. Karena total aset perusahaan bernilai besar maka hal ini dapat disederhanakan dengan mentransformasikan ke dalam logaritma natural (Ghozali, 2007) sehingga dapat dihitung dengan:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = (\text{Ln}) \text{ Total Aset}$$

3.5 Alat Analisis Statistik

Analisis Regresi (DUMMY) untuk mengukur dampak sifat keluarga bisnis dan berbagai variabel penjelas terhadap CSR. Analisis regresi dapat menyeleksi hubungan karena menggunakan pendekatan non linier log transformasi untuk memprediksi odds ratio. Odd dalam regresi sering dinyatakan sebagai probabilitas. Metode ini adalah contoh dari model probabilistik pilihan, dimana tujuannya adalah untuk menentukan probabilitas terjadinya suatu peristiwa, dan variabel yang mempengaruhinya.

Analisis regresi berguna untuk banyak alasan. Secara khusus, metode ini tidak berusaha untuk menyoroiti dampak dari setiap variabel penjelas dalam isolasi, melainkan untuk mengungkapkan interaksi antara variabel. Ini mungkin kekuatan terbesar mereka, dibandingkan dengan analisis diskriminan atau kotak regresi kuadrat, yang aditif.

Tujuan dari penelitian ini dengan menggunakan regresi adalah untuk menentukan probabilitas bahwa bisnis keluarga merupakan sekumpulan perusahaan dengan tingkat tinggi CSR. Selain itu untuk menghasilkan model regresi serta mendapatkan hasil jawaban dari penelitian ini apakah variabel – variabel dalam penelitian ini saling berkaitan dan saling mempengaruhi atau tidak.

Variabel pendukung lainnya adalah Analisis Dummy dimana Dummy dapat menghasilkan dua kategori. Karena dalam penelitian ini ingin menunjukkan signifikansi bahwa faktor keluarga bisa meningkatkan CSR jika dibandingkan dengan non keluarga jauh lebih baik kategori yang mana.

Model uji statistik sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Yang Dimana :

Y = Tingkat CSR

β_0 = Konstata

β_1, β_2 = Koefisien regresi

X_1 = *family ownership*

X_2 = *Board of Director (BOD)*

X_3 = ROA

X_4 = *Leverage*

X_5 = *Size*

e = Error term, yaitu tingkat kesalahan penduga dalam penelitian



BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan keluarga dan perusahaan non keluarga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak tahun 2013 hingga tahun 2015. Sampel pada penelitian ini diambil dengan metode *purpose sampling* (sampel sengaja dipilih agar dapat memenuhi tujuan penelitian). Berdasarkan kriteria pemilihan sampel, maka terdapat 30 perusahaan baik perusahaan keluarga maupun perusahaan non keluarga yang memenuhi kriteria untuk menjadi sampel pada penelitian ini.

4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif dilakukan untuk mengidentifikasi variabel – variabel yang akan di uji pada setiap hipotesis. Diharapkan hasil uji statistik secara umum melegitimasi data penelitian pada variabel yang akan digunakan dalam uji statistik setiap hipotesis penelitian.

Pengujian setiap hipotesis menggunakan uji statistik yang sesuai dengan hipotesis penelitian yang dimaksud. Uji statistik deskriptif untuk variabel – variabel penelitian, untuk mengetahui berapa besarnya nilai rata – rata, deviasi standart, nilai minimum dan maximum. Hasil uji statistik deskriptif disajikan dalam tabel 4.1.

Tabel 4.1

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CSR	90	4286.10	-17.35	4268.75	273.9762	809.38530
FO	90	1.00	.00	1.00	.5000	.50280
BOD	90	.62	.00	.62	.1890	.21550
ROA	90	71.69	-25.90	45.79	5.3894	9.65610
DER	90	7.99	.01	8.00	.8958	1.29248
SIZE	90	3.70	5.55	9.25	6.8582	.76100
Valid N (listwise)	90					

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2017

Nilai rata – rata CSR adalah 273,9762, standart deviasi 809,38530 dengan nilai tertinggi = 4268,75, dan biaya terendah = -17,35 hal ini berarti perusahaan dalam melakukan CSR mengeluarkan biaya yang cukup signifikan melalui program – program yang telah dibuat. Hal ini juga menguntungkan perusahaan berarti perusahaan memiliki laba bersih yang cukup besar sehingga mampu untuk menyisihkan sebagian labanya untuk CSR.

Hasil deskriptif dari variabel *Family Ownership* (FO) yaitu pengaruhnya juga dari non keluarga diukur dengan menggunakan dummy dimana terjadi hasil 1 dan 0. 1 untuk perusahaan keluarga dan 0 untuk perusahaan non keluarga. Hasil uji ini

memiliki rata – rata 0,50 dan standar deviasinya 0,50. Hal ini berarti perusahaan keluarga maupun non keluarga memiliki rata – rata dalam kinerjanya 50%.

Hasil deskriptif dari variable *Board of Director* (BOD) dilihat dari rasio anggota keluarga yang berada dalam dewan direksi mempunyai rata – rata 0,18 dan standar deviasi 0,21. Hal ini menunjukkan bahwa 21% kedudukan jumlah anggota keluarga di dewan direksi dan 78% kedudukan diisi oleh non keluarga.

Hasil deskriptif dari variable ROA adalah rata – rata 5,3894 jika dipresentasikan rata – rata dari asset perusahaan keluarga maupun non keluarga 5,40% dengan memiliki nilai terendah -25,90 dan nilai maksimum 45,79, sedangkan standar deviasi sebesar 9,65610, untuk nilai terendah berarti negatif perusahaan memiliki kerugian dalam asetnya namun tidak berpengaruh besar dikarenakan nilai maksimum yang dimiliki perusahaan cukup besar.

Hasil uji statistik terhadap *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah nilai maksimum 8 nilai minimum 0,01 dan rata – rata 7,99 sedangkan standar deviasi adalah 1,29. Hal ini berarti penggunaan hutang baik perusahaan keluarga maupun non keluarga cukup tinggi sama – sama tinggi sedangkan rata – ratanya mencapai 7,99% hampir dari 50% perusahaan keluarga maupun non keluarga menggunakan hutang untuk kelancaran operasi perusahaannya.

Hasil analisis deskriptif mengenai *size* dari perusahaan keluarga maupun non keluarga memiliki rata – rata yang sama besar dan kualitas. Rata – rata *size* dalam

perusahaan keseluruhan adalah 3,70 dari nilai maksimum 9,25 dan nilai minimum 5,55 sedangkan memiliki standar deviasi 0,76. Hal ini memiliki pengaruh bahwa ternyata ukuran perusahaan baik perusahaan keluarga maupun non keluarga rasio minimumnya sama – sama 0 tidak ternilai.

4.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis dengan uji F dan uji T terlebih dahulu dilakukan uji penyimpangan asumsi klasik. Pengujian ini dilakukan untuk menguji validitas dari hasil analisis regresi linear. Adapun pengujian yang digunakan adalah uji normalitas, uji variabel dummy, uji heteroskedastisitas.

4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui bahwa data tersebut yang digunakan pada variabel penelitian telah berdistribusi normal atau tidak untuk menguji data berdistribusi normal atau tidak dengan menggunakan One – Sample Kolmogorov – Smirnov Test dengan melihat tingkat signifikansi 5%.

Dasar pengambilan keputusan dari uji normalitas adalah dengan melihat $asympt.sig (2-tailed)$ pada tabel yang sudah disediakan jika $asympt.sig (2-tailed) > 0.05$ maka data mempunyai distribusi normal dan sebaliknya jika $asympt.sig (2-tailed) < 0,05$ data memiliki distribusi tidak normal. Hasil uji normalitas bisa dilihat pada table 4.2.

Tabel 4.2

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		CSR	FO	BOD	ROA	DER	SIZE
N		90	90	90	90	90	90
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	273.9762	.5000	.1890	5.3894	.8958	6.8582
	Std. Deviation	809.38530	.50280	.21550	9.65610	1.29248	.76100
Most Extreme Differences	Absolute	.434	.340	.310	.191	.368	.116
	Positive	.434	.340	.310	.191	.368	.116
	Negative	-.359	-.340	-.190	-.144	-.247	-.069
Kolmogorov-Smirnov Z		4.114	3.225	2.939	1.812	3.490	1.101
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.003	.000	.177

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2017

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai One – Sample Kolmogorov – Smirnov Test setiap variabel adalah 0,000 untuk variabel CSR, FO, BOD, DER, dan 0,003 untuk ROA sedangkan untuk variabel *size* adalah 0,177 bisa disimpulkan bahwa hanya variabel ROA dan *size* saja yang berdistribusi normal. Karena variabel CSR merupakan variabel yang sangat penting dalam analisis ini dan berisi data yang

benar – benar asli apa adanya, maka akan diasumsikan normal agar bisa dilanjutkan ke analisis berikutnya.

4.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antar variable independen dalam sebuah model regresi. Untuk dapat mendeteksi ada tidaknya problem multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dengan kriteria sebagai berikut :

- 1). jika nilai VIF di sekitar angka 1 atau memiliki tolerance mendekati 1, maka dikatakan tidak terdapat masalah multikolinieritas dalam model regresi.
- 2). jika koefisien korelasi antar variabel bebas kurang dari 0,5, maka tidak terdapat masalah multikolinieritas. Jika tidak terjadi dalam kriteria tersebut berarti dideteksi terjadi problem multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas dapat ditunjukkan pada table 4.3 berikut :

Tabel 4.3

Uji Multikolinieritas

Variable	Tolerance > 0,1	VIF < 10	Ket
FO	0,190	5,257	Tidak terjadi Multikolinieritas
BOD	0,181	5,523	Tidak terjadi Multikolinieritas
ROA	0,860	1,163	Tidak terjadi Multikolinieritas
DER	0,915	1,092	Tidak terjadi Multikolinieritas
SIZE	0,798	1,253	Tidak terjadi Multikolinieritas

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2017

Berdasarkan table 4.3 diatas nilai VIF untuk seluruh variabel bebas yang terdiri dari FO, BOD, ROA, DER, SIZE memenuhi kriteria berarti model regresi yang diajukan dalam penelitian ini tidak mengandung gejala multikolinieritas.

4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedetisitas. Dalam penelitian ini untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas dengan menggunakan uji park. Hasil uji ini bisa dilihat pada table 4.4.

Tabel 4.4

Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-1438436.287	1404069.802		-1.024	.309
1 FO	1852296.812	620133.845	.694	2.987	.004
BOD	-2836359.133	1483093.382	-.455	-1.912	.059
ROA	-7835.086	15187.403	-.056	-.516	.607
DER	-18302.156	109967.968	-.018	-.166	.868
SIZE	217307.668	200037.180	.123	1.086	.280

a. Dependent Variable: LnRes_2

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2017

Dari hasil output diatas dapat dilihat bahwa t hitung adalah 1852296,812, -22836359,133, -7835,086, -18302,156, 217307,668. Sedangkan untuk t tabel dengan $df = n-2$ atau $90 - 2 = 88$, adalah sebesar 1,66. Karena nilai t hitung berada pada $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima artinya pengujian antara BOD, ROA, DER, SIZE dengan LnRes_2 tidak ada gejala heteroskedastisitas. Namun pengujian FO terjadi gejala heroskedastisitas dikarenakan variabel ini hanya untuk menguji perbedaan antara *family* dan *non family* jadi hanya menggunakan kode 1 dan 0 sehingga muncul gejala heteroskedastisitas. Dan karena semua variabel dalam penelitian ini dianggap penting maka diasumsikan semua variabel tidak berpengaruh terhadap absolute residual. Dengan demikian berarti model yang ditunjukkan dalam penelitian ini bisa terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

4.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika ada korelasi maka adanya penyakit autokorelasi. Masalah ini disebabkan karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya.

Autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin Watson (DW test). Untuk melihat ada tidaknya autokorelasi dengan melihat table Durbin Watson. Hasil uji ini bisa dilihat pada tabel 4.5.

Tabel 4.5

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.639 ^a	.408	.373	640.89836	2.039

a. Predictors: (Constant), SIZE, ROA, DER, FO, BOD

b. Dependent Variable: CSR

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2017

Berdasarkan hasil olah regresi diketahui bahwa nilai durbin Watson sebesar 2,039 hasil ini akan dibandingkan dengan menggunakan tabel Durbin Watson dimana jumlah sampel pada penelitian ini 90 (n) dan jumlah variabel independen 5 (k=5) maka di tabel (DW) akan didapat nilai $dU = 1,77$. dan nilai $dL = 1,54$. Karena $DW > dU < dL$, hal ini berada pada daerah tidak ada autokorelasi, sehingga disimpulkan bahwa model regresi ini tidak terjadi autokorelasi.

4.3 Analisis Regresi Linear

Sebelum melakukan regresi linear untuk variabel faktor keluarga akan dibuat variabel dummy terlebih dahulu agar analisis selanjutnya bisa untuk dibandingkan. Untuk hasilnya bisa dilihat pada tabel 4.6 berikut.

Tabel 4.6

Variabel *Family Ownership*

<i>Family Ownership</i>	Kode
Keluarga	1
Non	2

Dengan reference = keluarga

Jumlah variabel dummy adalah $2 - 1 = 1$

<i>Family Ownership</i>	Kode
Keluarga	1
Non	0

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2017

Hasil dari tabel 4.6 awalnya perusahaan non keluarga dan perusahaan keluarga memiliki kode 1 dan 2 setelah di dummy menjadi perusahaan keluarga dan perusahaan non keluarga berubah kode menjadi 1 dan 0.

Selanjutnya untuk mempermudah perhitungan regresi dari data maka dalam penelitian ini diselesaikan dengan bantuan perangkat lunak (soft were) computer program SPSS 19.0. Hasil pengujian terhadap model regresi untuk mengetahui hasil dari penelitian ini tentang perusahaan keluarga maupun non keluarga. Pengaruh *Return On Asset, Family Ownership, Board of Director, Debt Ratio, Size* terhadap tingkat CSR. Untuk mengetahui hasil analisis regresi dapat dapat ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 4.7
Hasil Estimasi Regresi Linear

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-1789.818	701.428		-2.552	.013
1 FO	1985.105	309.799	1.233	6.408	.000
BOD	-3395.957	740.905	-.904	-4.584	.000
ROA	-18.311	7.587	-.218	-2.413	.018
DER	-2.609	54.936	-.004	-.047	.962
SIZE	264.514	99.932	.249	2.647	.010

a. Dependent Variable: CSR

N	90
R	0,048
Adjust R	0,373
F Hitung	11,589
Probabilitas	0,005

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2017

4.3.1 Persamaan Model Regresi

Dengan memperhatikan model regresi dan hasil regresi linear maka didapat persamaan faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan keluarga maupun non keluarga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah sebagai berikut : $\text{Tingkat CSR} = 1985,105 (\text{FO}) - 3395,957 (\text{BOD}) - 18,311 (\text{ROA}) - 2,609 (\text{DER}) + 264,514 (\text{SIZE})$.

Nilai Konstanta sebesar -1789,818 yang berarti bahwa variabel dependen yaitu tingkat CSR memiliki nilai -1789 jika semua variabel independennya dianggap 0 ($X=0$) jadi besarnya adalah nol dan besarnya tingkat CSR sebesar 1789,818. Nilai koefisien *Family Ownership* setelah diproses dengan *dummy* menjadi FO dimana nilai 1 menunjukkan perusahaan keluarga dan nilai 0 menunjukkan perusahaan non keluarga. Dimana FO adalah keluarga sebesar menunjukkan bahwa setiap peningkatan pada variabel *family ownership* sebesar 1% akan meningkatkan tingkat

CSR sebesar 19,84 % dengan variabel lain dalam kondisi konstan. Selain itu pada variabel ini bernilai positif menunjukkan bahwa yang sangat berpengaruh besar terhadap tingkat CSR adalah perusahaan keluarga daripada perusahaan non keluarga. Nilai koefisien regresi untuk variabel BOD sebesar -3392.820 menunjukkan bahwa setiap peningkatan *Board of Director* 1% akan menurunkan tingkat *Corporate Social Responsibility* sebesar 33,92% dengan asumsi variabel lain dalam kondisi konstan. Nilai koefisien regresi untuk variabel ROA sebesar -18.311 menunjukkan bahwa setiap peningkatan proporsi roa 1% akan menurunkan tingkat *Corporate Social Responsibility* sebesar 18,29% dengan asumsi variabel lain dalam kondisi konstan. Nilai koefisien regresi pada variabel DER sebesar -1.197 menunjukkan bahwa setiap peningkatan *Debt to Equity Ratio* 1% akan menurunkan tingkat *Corporate Social Responsibility* sebesar 0,0119% persen dengan asumsi variabel lain dalam kondisi konstan. Nilai koefisien regresi untuk variabel ukuran perusahaan (*size*) sebesar 264.203 menunjukkan bahwa setiap peningkatan *size* 1% akan meningkatkan tingkat *Corporate Social Responsibility* sebesar 2,64% dengan asumsi variabel lain dalam kondisi yang konstan.

4.3.2 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam variasi variabel dependen. Bila R^2 kecil berarti kemampuan variabel – variabel independen dalam menjelaskan dalam penelitian sangat terbatas. Koefisien determinasi menunjukkan seberapa persen tingkat *Corporate Social Responsibility*

pada perusahaan keluarga maupun non keluarga yang dapat dijelaskan dari kelima variabel bebas yang ditunjukkan dengan nilai adjusted R square. Dari tabel 4.6 telah diketahui koefisien determinasi (adjusted R²) sebesar 0,373 maka diartikan 37,3% tingkat CSR dapat dijelaskan oleh kelima variabel independen FO, BOD, ROA, DER, SIZE dan sisanya sebesar 62,7% tingkat CSR dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian.

4.3.3 Uji F

Uji F digunakan untuk menilai tingkat kelayakan model regresi. Dari tabel 4.6 telah menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 11,589 dengan probabilitas 0,005. Hal ini menunjukkan bahwa p value < 0,05 maka model yang digunakan dalam penelitian ini telah memiliki tingkat kesesuaian model yang baik (*goodness of fit*). Artinya secara serentak variabel FO, BOD, ROA, DER, SIZE berpengaruh signifikan terhadap tingkat *Corporate Social Responsibility*.

4.3.4 Uji T

Uji T dilakukan untuk menguji signifikansi pengaruh secara parsial variabel independen terhadap variabel dependen.

1. Pengujian Variabel *Family Ownership*

Hasil koefisien pada kepemilikan keluarga yang sudah di dummy menjadi FO adalah sebesar 1984.228 dan nilai sig-t sebesar 0,00 dengan demikian p value < 0,05

maka H_0 ditolak yang berarti variabel kepemilikan keluarga signifikan terhadap tingkat CSR pada perusahaan keluarga di Bursa Efek Indonesia. Koefisien regresi positif membuktikan bahwa kepemilikan keluarga berpengaruh terhadap tingkat CSR.

2. Pengujian Variabel *Board of Director*

Hasil koefisien pada variabel BOD dalam penelitian ini sebesar -3392.820 dan nilai sig-t 0,00. Dengan demikian $p \text{ value} < 0,05$ maka H_0 ditolak yang berarti variabel BOD signifikan terhadap tingkat CSR pada perusahaan keluarga keluarga di Bursa Efek Indonesia. Koefisien regresi negatif membuktikan bahwa BOD tidak berpengaruh terhadap tingkat CSR.

3. Pengujian Variabel ROA

Hasil koefisien variabel ROA adalah sebesar -18,290 dan nilai sig-t sebesar 0,018. Dengan demikian $\text{sig-tROA} < 0,05$ maka H_0 ditolak yang berarti variabel ROA berpengaruh signifikan terhadap tingkat CSR pada perusahaan keluarga maupun non keluarga di Bursa Efek Indonesia. Koefisien regresi negatif yang berarti memiliki koefisien konstan membuktikan bahwa semakin tinggi atau rendahnya ROA tidak berpengaruh terhadap tingkat CSR.

4. Pengujian Variabel *Debt to Equity Ratio*

Hasil koefisien pada variabel DER dalam penelitian ini sebesar -2,609 dan nilai sig-t 0,962. Dengan demikian P value > 0,05 maka Ho diterima yang berarti variabel DR tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat CSR pada perusahaan keluarga maupun non keluarga di Bursa Efek Indonesia. Koefisien regresi negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat hutang maka semakin rendah tingkat CSR, dan sebaliknya semakin rendah tingkat utang maka semakin tinggi tingkat CSR.

5. Pengujian Variabel Kontrol

Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan (*size*) baik perusahaan keluarga maupun perusahaan non keluarga di Bursa Efek Indonesia. Variabel *size* dalam penelitian ini memiliki koefisien regresi sebesar 264,514 dan sig t 0,010 p value < 0,05 yang berarti bahwa Ho ditolak menunjukkan *size* berpengaruh signifikan terhadap tingkat CSR baik perusahaan keluarga maupun non keluarga di Bursa Efek Indonesia. Nilai koefisien positif berarti semakin besar ukuran perusahaan semakin tinggi tingkat CSR-nya, dan sebaliknya semakin kecil ukuran perusahaan semakin rendah tingkat CSR.

Tabel 4.8

Rekapitulasi Hasil Analisis

Uji T	Sig.	Interpretasi	Keterangan	Kesimpulan
<i>Family Ownership</i>	.000	H0 ditolak	Signifikan	Kepemilikan keluarga berpengaruh signifikan terhadap tingkat CSR
<i>Board of Director</i>	.000	H0 ditolak	Signifikan	<i>Board of Director</i> signifikan terhadap tingkat CSR
ROA	.018	H0 ditolak	Signifikan	ROA berpengaruh signifikan terhadap tingkat CSR
DER	.962	H0 diterima	Tidak Signifikan	DER tidak berpengaruh terhadap tingkat CSR
<i>Size</i>	.010	H0 ditolak	Signifikan	<i>Size</i> berpengaruh signifikan terhadap tingkat CSR

(Sumber : Data olahan, 2017)

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

4.4.1 Pengaruh *Family Ownership* terhadap Tingkat CSR

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan keluarga (*Family Ownership*) terbukti memiliki pengaruh signifikan positif terhadap tingkat CSR. Hal ini dapat disebabkan karena dalam perusahaan dengan kepemilikan keluarga muncul *agency problem* lain, yaitu antara pemegang

saham mayoritas dan pemegang saham minoritas. Risiko informasi menjadi lebih besar ketika pemegang saham mayoritas memiliki kontrol di dalam perusahaan. Oleh karena itu, return yang diinginkan oleh investor menjadi lebih tinggi dan meningkatkan biaya kinerja perusahaan serta tingkat CSR. Sehingga pengaruh positif kepemilikan keluarga (*Family Ownership*) terhadap tingkat CSR berarti semakin banyak kepemilikan keluarga (saham yang dimiliki keluarga) dalam suatu perusahaan, maka akan berpengaruh dengan naiknya tingkat CSR yang dilakukan oleh perusahaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan oleh (Crisóstomo & Freire) 2015 mengungkapkan pengaruh positif dari kepemilikan pada CSR bisa menjadi indikasi bahwa pengendali besar pemegang saham perusahaan mungkin mempertimbangkan CSR sebagai cara efektif untuk meningkatkan citra dan reputasi perusahaan dan pemiliknya. Begitu juga dengan perusahaan keluarga, peran penting dalam *family ownership* merupakan *image* perusahaan serta membangun citra perusahaan dengan melakukan CSR. Hasil yang sesuai juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Anderson dan Reeb (2004) di Amerika Serikat tentang struktur kepemilikan terhadap kinerja perusahaan pernah dilakukannya, menunjukkan hasil yakni kepemilikan keluarga berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Sedangkan hasil yang tidak mendukung ditunjukkan dengan penelitian Villalonga dan Amit (2016) mengungkapkan terdapat pengaruh negatif antara kepemilikan oleh keluarga dengan nilai perusahaan badan usaha bersangkutan apabila

nilai perusahaan tersebut diukur berdasarkan profitabilitasnya, dimana pengaruh yang terjadi disini bersifat signifikan. Hasil yang tidak mendukung lainnya ditunjukkan oleh Anthony (2013) bahwa Hasil penelitiannya adalah *family control* yang diprosikan dengan kepemilikan keluarga memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *intellectual capital performance* perusahaan perbankan.

4.4.2 Pengaruh *Board of Director* terhadap Tingkat CSR

Hasil pengujian analisis pada penelitian ini menunjukkan bahwa *Board of Director* (BOD) atau dewan direksi negatif signifikan terhadap tingkat CSR. Hal ini berarti bahwa jumlah anggota keluarga di dewan direksi yang optimal tergantung masing – masing perusahaan. Dalam suatu perusahaan keluarga, anggota keluarga terlibat dalam pengelolannya termasuk dalam dewan direksi. Namun besar kecilnya jumlah di dewan direksi berbeda – beda di setiap perusahaannya. Hal ini berarti bisa saja apabila dewan direksi berjumlah kecil maka perusahaan akan melakukan CSR yang lebih baik dibandingkan dengan dewan direksi yang berjumlah besar. Alasan yang bisa menjelaskan ini dikarenakan dewan direksi yang berjumlah kecil akan memiliki efektivitas yang baik terhadap pengawasan manajemen perusahaan. Selain itu, dewan direksi yang berjumlah besar juga menjadi kurang efektif karena dominasi anggota dewan direksi yang mementingkan kepentingan pribadi atau kepentingan kelompoknya sehingga mengesampingkan kepentingan perusahaan. Oleh karena

itu, seharusnya pembentukan dewan direksi harus memperhatikan komposisi, kemampuan, dan integritas anggota sehingga dapat melakukan fungsi pengawasan, pengendalian dan memberikan arahan yang baik demi kepentingan perusahaan untuk menjalankan CSR.

Hal ini sesuai dengan penelitian Wulandari (2006) jumlah dewan direksi yang optimal tergantung masing-masing perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah dewan direksi tidak menjamin keefektifan dalam menjalankan tanggung jawabnya mengelola perusahaan. Sesuai juga dengan (Jaggi *et al.*, 2009) adanya direksi dengan ikatan keluarga memberikan manfaat besar bagi perusahaan yang terdaftar dalam S&P 500, hal tersebut mungkin disebabkan karena keluarga memiliki pemahaman yang lebih baik tentang bisnis perusahaan dan menganggap dirinya sebagai pengurus perusahaan. Hal yang tidak mendukung terjadi dalam penelitian (Góis and Matos, 2013) menyimpulkan bahwa dewan direksi memiliki pengaruh yang relatif lemah pada tingkat CSR di perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Lisbon.

4.4.3 Pengaruh ROA terhadap Tingkat CSR

Hasil pengujian analisis pada penelitian ini menunjukkan bahwa ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat CSR. Karena semakin tinggi atau rendahnya tingkat profitabilitas maka tidak akan mempengaruhi luas CSR. Hal ini dianggap ketika perusahaan memiliki tingkat laba yang tinggi, perusahaan

menganggap tidak perlu menambah biaya pengungkapan ataupun menambah tindakan – tindakan sosialnya. Hasil penelitian ini tidak berhasil mendukung teori agensi dengan premis bahwa perolehan laba yang semakin besar akan membuat perusahaan mengungkapkan informasi sosial yang lebih luas. Berbeda dengan hasil penelitian Hackston dan Milne (1996) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan faktor yang memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada manajemen untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosial kepada pemegang saham. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar pengungkapan informasi sosial yang dilakukan oleh perusahaan.

Profitabilitas mempunyai arah hubungan negatif, ini menunjukkan adanya hubungan yang berbanding terbalik antara profitabilitas dengan tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial. Meskipun profitabilitas yang dimiliki perusahaan sangat rendah namun pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan perusahaan cukup tinggi. Dan begitu juga sebaliknya semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, maka pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan semakin sedikit atau rendah. Ini menunjukkan adanya kesadaran bagi pihak perusahaan atas pentingnya melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial. Ini menjelaskan profitabilitas yang rendah perusahaan akan tetap melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial lebih baik karena perusahaan berharap walaupun profitabilitas perusahaan tersebut rendah para investor akan tetap mau berinvestasi di perusahaan tersebut.

Menurut Donovan dan Gibson (2000) menyatakan berdasarkan teori legitimasi, salah satu argumen dalam hubungan antara profitabilitas dan tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial adalah bahwa ketika perusahaan memiliki tingkat laba yang tinggi, perusahaan (manajemen) menganggap tidak perlu melaporkan hal-hal yang dapat mengganggu informasi tentang sukses keuangan perusahaan. Sebaliknya, pada tingkat profitabilitas rendah, mereka berharap para pengguna laporan akan membaca “*good news*” kinerja perusahaan, misalnya dalam lingkup sosial, dan dengan demikian investor akan tetap berinvestasi di perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dikemukakan oleh Utami (2013), berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 15 perusahaan pertambangan pada periode 2008 sampai dengan 2010 dapat disimpulkan berdasarkan perhitungan koefisien regresi secara parsial (uji t) bahwa variabel pengungkapan tanggung jawab sosial berpengaruh positif signifikan terhadap ROAt+1.

4.4.4 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Tingkat CSR

Hasil pengujian penelitian ini menunjukkan DER berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap tingkat CSR. Dimana semakin besar tingkat hutang semakin rendah tingkat CSR apabila tingkat hutang rendah kemungkinan mampu meningkatkan CSR. Apabila pajak semakin besar bisa mengurangi laba jika laba

kecil keuntungan perusahaan sedikit oleh karena itu berpengaruh negatif terhadap tingkat CSR.

Penelitian lain dikemukakan oleh Anggraini (2006) menyatakan bahwa dikaitkan dengan teori agensi, perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi memiliki biaya keagenan tinggi sehingga perusahaan akan mengurangi biaya berkaitan dengan *Corporate Social Responsibility Disclosure*. Penelitian lain juga menemukan bahwa tingkat *leverage* yang tinggi akan mengurangi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

4.4.5 Pengaruh Variabel Kontrol terhadap Tingkat CSR

Variabel kontrol pada model penelitian ini adalah *size* dan hasilnya menunjukkan bahwa *size* berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat CSR baik pada perusahaan keluarga maupun non keluarga. Hal ini ditunjukkan karena p value <0,1 yang berarti H_0 ditolak dan disimpulkan signifikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan semakin tinggi tingkat CSR-nya, dan sebaliknya semakin kecil ukuran perusahaan semakin rendah tingkat CSR.

Dalam teori juga dijelaskan bahwa ukuran perusahaan adalah suatu skala yang menentukan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari nilai *equity*, nilai penjualan, jumlah karyawan dan nilai total aktiva yang merupakan variabel konteks yang mengukur tuntutan pelayanan atau produk organisasi (Torang, 2012).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah di jelaskan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah :

1. Secara parsial variabel *Family Ownership* berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat CSR. Hal ini dapat disebabkan karena dalam perusahaan dengan kepemilikan keluarga muncul *agency problem* lain, yaitu antara pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas. Risiko informasi menjadi lebih besar ketika pemegang saham mayoritas memiliki kontrol di dalam perusahaan. Oleh karena itu, *return* yang diinginkan oleh investor menjadi lebih tinggi dan meningkatkan biaya CSR perusahaan. Sehingga pengaruh positif kepemilikan keluarga (*Family Ownership*) terhadap CSR berarti semakin banyak kepemilikan keluarga (saham yang dimiliki keluarga) dalam suatu perusahaan, maka akan berpengaruh dengan naiknya tingkat CSR.
2. Secara parsial variabel *Board of Director* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat CSR. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga di dewan direksi bukan merupakan ukuran yang tepat untuk menilai keefektifan dalam menjalankan tanggung jawabnya mengelola perusahaan sehingga untuk

penelitian selanjutnya disarankan menggunakan variabel lain, misalnya remunerasi direksi.

3. Secara parsial variabel *Return On Assets* (ROA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat CSR. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya ROA pada perusahaan keluarga maupun non keluarga tidak memberikan pengaruh yang nyata untuk menaikkan tingkat CSR. Karena ada juga perusahaan yang mempunyai laba kecil namun mampu melakukan CSR-nya dengan cukup besar. Begitu juga sebaliknya.
4. Secara parsial variabel *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat CSR, hal ini berarti besarnya hutang di setiap perusahaan keluarga maupun perusahaan non keluarga menunjukkan bahwa tidak berpengaruh terhadap tingkat CSR. Apabila hutangnya semakin besar maka akan menurunkan tingkat CSR.
5. Secara parsial variabel *size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat CSR baik pada perusahaan keluarga maupun non keluarga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari kata sempurna.

Hal ini disebabkan karena masih terdapatnya keterbatasan penelitian ini seperti :

1. Periode ini hanya terbatas pada periode 2013 – 2015 sehingga hasil kesimpulan ini kurang digeneralisasikan untuk periode – periode yang lain. Serta untuk mengetahui tingkat CSR dibutuhkan biaya CSR pada setiap perusahaan dan biaya tersebut tidak setiap tahun perusahaan mentransparasikannya serta biaya CSR biasanya hanya di cantumkan di salah satu program CSR saja, padahal dalam setiap perusahaan melakukan program CSR lebih dari satu.
2. Perusahaan yang diteliti dalam penelitian ini hanya terbatas pada 30 perusahaan saja baik perusahaan keluarga maupun non keluarga sehingga kurang dapat untuk digeneralisasikan untuk jenis usaha yang lain, misalnya lembaga lain atau yang lainnya.

5.3 Implikasi Hasil Penelitian

Untuk investor dan calon investor sebaiknya berinvestasi pada perusahaan dengan perusahaan dengan kepemilikan keluarga (mayoritas saham dimiliki keluarga). Karena mempunyai tingkat CSR dalam hal ini adalah laba perusahaan yang cukup baik penaikannya. Hal ini disebabkan perusahaan keluarga didukung dengan rasa tanggung jawab dan dedikasi yang tinggi yang untuk berbuat yang terbaik bagi perusahaan milik keluarganya. Untuk perusahaan keluarga calon emiten merujuk hasil penelitian yang telah dilakukan, dengan kuatnya kepemilikan keluarga yang dimiliki perusahaan maka hal ini dapat dijadikan dorongan kuat perusahaan besar berbasis keluarga untuk melakukan penawaran umum saham perdana (Initial

Public Offering-IPO) perusahaannya. Agar perusahaan menjadi perusahaan *go public* agar perusahaan mendapatkan sumber pendanaan baru dan memberikan *competitive advantage* untuk pengembangan perusahaan.

5.4 Saran Penelitian Selanjutnya

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu peneliti memberikan saran untuk penelitian selanjutnya sebaiknya lebih diperbanyak lagi daftar perusahaan untuk sampel karena tidak semua perusahaan melakukan program CSR dan mentransparansikannya. Oleh sebab itu, sebaiknya untuk kedepannya lebih banyak mencari referensi perusahaan. Selain itu peneliti selanjutnya menambah variabel untuk memperkuat penelitian seperti ditambahkan dewan komisaris serta bukan hanya tingkat CSR namun pengungkapan CSR agar lebih lengkap dan akurat. Selain itu periode penelitiannya juga ditambah karena ternyata tidak setiap tahun perusahaan mentransparasikan biaya CSR secara detail dan mendapat informasi yang lebih mendukung.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, R.C. and Reeb, D.M. (2004). Board composition: Balancing family influence in S&P500. *Administrative Science Quarterly* 49(2): 209–237.
- Anderson, R.C. Mansi, S.A, and Reeb, D.M. (2002). Founding Family Ownership And The Agency Cost Of Debt. *Journal of Financial Economic*, 68 (May): 263-285.
- Anggraini, Fr.R.R. (2006). “Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan – Perusahaan yang terdaftar Bursa Efek Jakarta)”, Simposium Nasional Akuntansi IX , Padang.
- Anthony, R.D. (2013). Pengaruh Family Control Terhadap Intellectual Capital Performance Pada Perusahaan Perbankan Di Indonesia. Skripsi. Universitas Negri Semarang.
- Brigham, E.F. and Houston, J.F. (2006). Dasar-dasar Manajemen Keuangan, diterjemahkan oleh Ali Akbar Yulianto. Jakarta: Salemba Empat
- Bodroastuti, T. (2009). Pengaruh Struktur Corporate Governance Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu Ekonomi ASET (Online)*, Vol. 11, No.2.
- Capron, M. and Quairel-Lanoizelée, F. (2007). *La responsabilité sociale d'entreprise*. Paris: Coll. Repère, Éditions la Découverte.
- Carney, M. (2005). Corporate governance and competitive advantage in family-controlled firms. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 29(3), 249–265.
- Chang, Kyun Young. Martynov, A. and Oh, Yong Won. (2011). The Effect of Ownership Structure on Corporate Social Responsibility: Empirical Evidence from Korea. Springer Science+Business Media B.V.
- Chrisman, J.J. Sharma, P. and Taggar, S. (2007). Family influences on family businesses: An introduction. *J. Bus. Res.*, 60, 1005–1011.
- Crisóstomo, V.L. and Freire, Fátima de Souza. (2015). The Influence of Ownership Concentration on Firm Resource Allocations to Employee Relations, External Social Actions, and Environmental Action. ISSN 1806-4892.
- Dendawijaya, L. (2003). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia. Hal:120.

- Déniz, M.C.D. and Suárez, M.K.C. (2015). Corporate Social Responsibility and Family Business in Spain. *J Bus Ethics* (2005) 56: 27.
- Dhewanto, W. Dewi, A C E. Gunawan, A A. dan Tirdasari, N L. (2012). *Familypreneurship: Konsep Bisnis Keluarga*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Donovan, G. and Gibson, K. (2000). Environmental Disclosure in the Corporate Annual Report: A Longitudinal Australian Study. Paper for Presentation in the 6th Interdisciplinary Environmental Association Conference, Montreal, Canada.
- Dwipoyono, Y.P. (2012). Pengaruh Family Ownership Terhadap Firm Performance Pada Badan Usaha Yang Terdaftar Di BEI Periode 2008-2010. Skripsi. Universitas Surabaya.
- Fajar, M. (2010). Tanggung Jawab Sosial Perusahaan di Indonesia : Studi Tentang Penerapan Ketentuan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Multi Nasional, Swasta Nasional dan Badan Usaha Milik Negara. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Fan, C. W., Tan, J., Guller, E., Garcia, B., and Quek, A. (2011). Asian Family Businesses Report. Zurich: Credit Suisse.
- Ferna´ndez-Gago, Roberto. Cabeza-Garci´a, Laura. and Nieto, Mariano. (2014). Corporate social responsibility, board of directors, and firm performance: an analysis of their relationships. Verlag Berlin Heidelberg.
- Freeman, R.E. (1984). Strategic Management: A Stakeholder Approach; Cambridge University Press: Cambridge, UK.,
- Garci´a, C.L. Gago, F.R. and Nieto, M . (2016). Corporate social responsibility, board of directors, and firm performance: an analysis of their relationships. *Rev Manag Sci* (2016) 10:85–104.
- Ghozali, I. dan Chariri, A. (2007). Teori Akuntansi. Semarang: Badan Penerbit Undip.
- Gillan, SL. (2006). Recent developments in corporate governance: an overview. *J Corp Finance* 12:381–402.
- Goukasian, L. and Keith, L.W. (2007). Do Ethically and Socially Responsible Underperform? Evidence from Financial and Operating Performances, Business Administration Division, March: 1-30

- Góis, G.C. and Matos, Maria de Fátima. (2013). Board of directors characteristics and corporate social responsibility disclosure – Study with Portuguese listed companies. *Quinta Agrícola de Bencanta* 3040-316.
- Gómez-Mejia, L. R. Haynes, K. T. Nunez-Nickel, M. Jacobson, K. J. L. and Moyano-Fuentes, J. (2007). Socioemotional wealth and business risks in family-controlled firms: Evidence from Spanish olive oil mills. *Administrative Science Quarterly*, 52(1), 106–137.
- Gutián, G. (2009) "Conciliating work and family: A Catholic social teaching perspective." *Journal of business ethics* 88.3: 513-524.
- Gray, R. Dey, C. Owen, D. Evans, R. and Zadek, S. (1997). Struggling with the praxis of social accounting: Stakeholders, accountability, audits and procedures. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 10(3), 325-64.
- Hackston, D. and Markus J. M. (1996). Some Determinants of Social and Environmental Disclosure in New Zealand Companies. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*. Vol. 9, No. 1, p. 77-108
- Hanafi, M. dan Halim, A. (2005). Analisis Laporan Keuangan. Edisi kedua, Cetakan Pertama. Yogyakarta: BPF.
- Hirigoyen, G, and Thierry, Poulain-Rehm. (2014) "The Corporate Social Responsibility of Family Businesses: An International Approach." *International Journal of Financial Studies* 2.3: 240-265.
- Jaggi, B. Leung, S. and Gul, F. (2009). Family control, board independence and earnings management: Evidence based on Hong Kong firms. *Journal Accounting Public* 28, 281-300.
- Jensen, M.C. and W.H. Meckling. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership structure. *Journal of Ensenanza Financial Economics*, Vol 13, pp 305-360.
- Jones, C. D., Makri, M., and Gómez-Mejia, L. R. (2008). Affiliate directors and perceived risk bearing in publicly traded, family-controlled firms: The case of diversification. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 32(6), 1007–1026.
- Lako, A. (2011). Dekonstruksi CSR dan Reformasi Paradigma Bisnis dan Akuntansi. Erlangga. Jakarta.
- Lane, S. Astrachan, J. Keyt, A. and McMillan, K. (2006). Guidelines for family business boards of directors. *Family Business Review* 19(2): 147–167.

- Kasmir. (2012). Analisis Laporan Keuangan, PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Margolis, J.D. and Walsh, J.P. (2003) Misery loves companies: Rethinking social initiatives by business. *Adm. Sci. Q.*, 48, 268–305.
- Memili, E. and Kaustav, M. (2015). Corporate Governance Provisions, Family Involvement, and Firm Performance in Publicly Traded Family Firms.*Int. J. Financial Stud*, 3, 194-229
- Mitchell, R.K. Agle, B.R. Chrisman, J.J. and Spence, L.J. (2011). Toward a Theory of Stakeholder Saliency in Family Firms. *Bus. Ethics Q.*, 21, 235–255.
- Muttakin, B.M, and Subramaniam N. (2015). Firm ownership and board characteristics: Do they matter for corporate social responsibility disclosure of Indian companies? School of Accounting, Economics and Finance, Deakin University, Melbourne, Australia.
- Neubauer, F. and Lank, A.G. (1998). *The Family Business: Its Governance for Sustainability*. London: McMillan Press.
- Ng, W. and Roberts, J. (2007). ‘Helping the family’: The mediating role of outside directors in ethnic Chinese family firms. *Human Relations*, 60(2), 285–314.
- Rachman, N.M. Asep E. dan Emir W. (2011). *Panduan Lengkap Perencanaan CSR*. Penebar Swadaya Grup.
- Sacristan-Navarro, M. and Gómez, Ansón S. (2009). Do family shape corporate governance structures? *Journal of Management & Organization*, 15(3), 327–345.
- Sarbutts, (2003). Nigel "Can SMEs “do” CSR? A practitioner's view of the ways small and medium-sized enterprises are able to manage reputation through corporate social responsibility." *Journal of Communication Management* 7(4): hal 340-347.
- Sartono, A. (2008). *Manajemen keuangan teori, dan aplikasi*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Sawir. (2001). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan*. Jakarta: Gramedia Pustaka.

- Schulze, W. S. Lubatkin, M. H. Dino, R. N. and Buchholtz, A. K. (2001). Agency relationships in familyfirms:Theory and evidence. *Organization Science*, 12(2), 99–116.
- Shleifer, A. and Vishny, R. (1986). Large Shareholders and Corporate Control. *Journal of Political Economy*, 94, 461-488.
- Simanjuntak, A. (2011) "Prinsip-prinsip manajemen bisnis keluarga (family business) dikaitkan dengan kedudukan mandiri perseroan terbatas (PT)." *Jurnal manajemen dan kewirausahaan* 12.2: pp-113.
- Suharto. (2008). *Memperkuat Tanggung Jawab Sosial Perusahaan*, Refika Aditama, Bandung, hal 106.
- Suwito. dan Herawaty. (2005). Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Tindakan Perataan Laba yang dilakukan oleh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo*. September.
- Tagiuri, R. and Davis, J.A. (1996) Bivalent Attributes of the Family Firm. *Fam. Bus. Rev*, 9, 199–208.
- Torang, S. (2012). *Organisasi dan Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organsasi*. Alfabeta. Bandung.
- Untung, H.B. (2008). *Corporate Social Responsibility*. Jakarta: Sinar Grafika
- Utami, S. (2013). "Pengaruh Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan."
- Villalonga, B. and Amit, R. (2006). How Do Family Ownership, Control and Management Affect Firm Value?. *Journal of Financial Economics*, 80:385-417.
- Weston, J. Fred., dan Copeland, Thomas E. (1995). *Manajemen Keuangan*, Edisi 8. Jilid 1. Alih bahasa: Jaka Wasana dan Kirbrandoko. Gelora Aksara Pratama, Jakarta. 134.
- Wulandari, N. (2006). Pengaruh Indikator Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Publik Di Indonesia. *Fokus Ekonomi*, Vol. 1, No. 2, Desember 2006: 120-136.

- Yaparto, M. dan Rizky, E. (2013). "Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Pada Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2010-2011." *CALYPTRA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* 2.1.
- Yudastio, (2016). Pengaruh *Family Ownership* Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Properti, Real Estate dan Konstruksi Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013), Padang.



LAMPIRAN 1
 DAFTAR NAMA PERUSAHAAN KELUARGA DAN DEWAN DIREKSI

NO	KODE EMITEN	EMITEN	NAMA KELUARGA	NAMA DEWAN DIREKSI	PROPORSI ANGGOTA KELUARGA DI DEWAN DIREKSI		
					Jml Keluarga	Jml Direksi	Persentase
1	LACES	PT. Aoe Hardware Indonesia Tbk	Krisnadi	Prabowo Widyakrisnadi Hartanto Djarsman Tansa Widyakrisnadi Rudy Hartono Sugyanto Wibawa	2	5	40%
2	ARTI	PT. Ratu Probu Energy Tbk	Maras	Burhanuddin Bur Maras Gemilang Zaharin Gregory Qun Maras Iksandaryah	2	4	50%
3	BBCA	PT. Central Asia Bank Tbk	Hartono	Jatija Setiastmadja Eugene Keith Galbraith Dhalia Mansor Ariotepjo Anthony Brent Elam Erwan Yoris Ang Suwiygo Budiman Subur Tan Armand Wahyudi Hartono Renaldo Hector Barros Henry Koenif Rudy Susanto	1	11	9%
4	BRAM	PT. Indo Korda Tbk	Sumampow	Mahmet Zeki Kamadikrik Mahmet Mezin Ada Mahmet Tanju Ula Tatang Darmawidjaja Uluk Uzel Volkan Ozkan Wahyu Yumarto	3	7	42,86%
5	CTRP	PT. Ciputra Property Tbk	Ciputra	Caendra Ciputra Junta Ciputra Budiarso Sasrawinata Harun Hajadi Rana Ciputra Sasrawinata Aqudinata Djangkar Cakra Ciputra Bang Sugianto Chandra	5	8	62,50%
6	GGRM	PT. Gudang Garam Tbk	Wonowidjoto	Susilo Wonowidjoto Buana Susilo Istana Taswin Siddharta Heru Budiman Fajar Sumera Herry Susanto Sony Sasono Rahmadi	2	7	28,57%
7	LPPF	PT. Matahari Putra Prima Tbk	Jonathan	Bungaran Jonathan Matlool Andre Rumarit Andy N. Purwardono Eddy Harsono Handoko Larry Michael Remsen	1	5	20%
8	MYOR	PT. Mayora Indah	Atmaja	Andre Sukendra Atmaja Hendarta Atmaja Hendrik Polisar	3	5	60%

9	PNLUF	PT. Pann Financial Tbk	Gunawan	Mulyono Nuritno Wardhana Annadja Liana Loren Limanto Bhinadewati Gunawan	1	3	33.33%
10	PNSE	PT. Pudiadi and sons Tbk	Pudiadi	Maryam Noor Kristian Pudiadi Aryo Tojo	1	2	50%
11	PTSN	PT. Set Nuspersada Tbk	Abidin	Abidin Bidin Yusuf Kusina	1	3	33.33%
12	PUDP	PT. Pudiadi Prestige Tbk	Pudiadi	Darmen Pudiadi Toto Saseryo Dwi Budi Listyanto	1	2	50%
13	PWON	PT. Pakuwon Jati Tbk	Tedia	Richard Adisasna Alexander Stefanus Ridwan Sulendra Eiffel Tedja Irene Tedja Miharto Sutardi Purnomosidi Wong Boon Siew Ivy	2	7	28.57%
14	SRSN	PT. Indo Acidatama Tbk	Hartono	Budhi Moeljono Mulyadi Ujono Budhi Moeljono Nurdjono Kusumohadi Shard Ganesi Ugranekar Tio Liang Khoeng Wong Lukas Yoyok Nurahy	2	6	33.33%
15	VIVA	PT. Visi Media Asia Tbk	Bakrie	Aandya Novyan Bakrie Robertus B. Kuntawan Ois Haliyani Neil R. Tobing Anindra Archiansyah Bakrie M. Sahid Mahudic Dudi Hendrakusuma	2	7	28.57

LAMPIRAN 2
DAFTAR NAMA PERUSAHAAN NON KELUARGA

NO	KODE EMITEN	EMITEN
1	ABDA	PT. Asuransi Bina Dana Arta Tbk.
2	ADHI	PT. Adhi Karya (Persero) Tbk.
3	BBRI	PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
4	BFIN	PT. BFI Finance Indonesia Tbk.
5	BBTN	PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.
6	CKRA	PT. Cakra Mineral Tbk.
7	CMNP	PT. Citra Marga Nusaphala Persada Tbk.
8	FASW	PT. Fajar Surya Wisesa Tbk.
9	HERO	PT. Hero Supermarket Tbk.
10	IBST	PT. Inti Bangun Sejahtera Tbk.
11	INPC	PT. Bank Artha Graha Internasional Tbk.
12	INTA	PT. Intraco Penta Tbk.
13	JRPT	PT. Jaya Real Property Tbk.
14	KRAS	PT. Krakatau Steel (Persero) Tbk.
15	LPKR	PT. Lippo Karawaci Tbk.

LAMPIRAN 3
DATA BIAYA CSR DAN LABA BERSIH

NO	KODE	Biaya CSR			Labas Bersih		
		2013	2014	2015	2013	2014	2015
1	ACES	105,300,000	115,000,000	750,000,000	503,004,238,918	548,892,765,278	591,827,330,489
2	ARTI	151,000,000	317,000,000	350,000,000	66,431,882,194	30,317,890,359	16,041,000,000
3	BBCA	42,032,000,000	35,780,000,000	59,463,000,000	14,256,239	16,511,670	18,035,768
4	BRAM	3,155,000,000	973,000,000	2,963,946,000	5,542,270	15,886,367	184,291,000
5	CTRP	450,000,000	394,000,000	277,000,000	442,124,000,000	399,035,000,000	349,722,000,000
6	GGRM	8,000,000,000	11,000,000,000	18,000,000,000	4,383,932	5,395,293	6,452,834
7	LPPF	3,000,000,000	7,150,000,000	7,309,025,617	1,150,160,000	1,419,118,000	1,780,848,000
8	MVOR	1,000,000,000	1,000,000,000	1,000,000,000	1,013,558,000	409,619,000	1,250,233,000
9	PNLF	4,820,000,000	3,650,000,000	2,965,000,000	1,129,137	1,452,347	39,854,000
10	PNSE	968,100,000	968,100,000	500,700,000	47,202,000,000	29,982,000,000	15,719,000,000
11	PTSN	924,000,000	852,000,000	360,000,000	1,426,192	2,659,511	5,871,000
12	PUDP	200,000,000	200,000,000	300,000,000	26,378,888,591	15,051,709,941	12,593,000,000
13	PWON	1,750,000,000	5,250,000,000	1,625,000,000	1,136,547,541	2,597,078,888	1,400,554,000
14	SRSN	1,223,000,000	793,000,000	793,074,470	45,171,491	14,600,316	15,504,788
15	VIVA	14,540,000,000	11,580,000,000	4,050,000,000	105,795,562	173,068,143	173,466,331
16	ABDA	25,000,000	54,000,000	46,400,000	151,478,593	172,242,006	433,000,000
17	ADHI	4,278,000,000	1,277,000,000	2,772,000,000	409,861,901,693	326,616,041,206	202,800,000,000
18	BBRI	3,902,000,000	10,391,000,000	12,693,000,000	19,916,654,000	24,759,999,000	25,411,000,000
19	BFIN	1,145,000,000	1,110,000,000	1,221,000,000	508,619,000	597,091,000	600,244,000
20	BBTN	100,000,000	6,271,000,000	4,100,000,000	1,443,057,000	1,115,625,000	1,267,538,000
21	CKRA	5,000,000,000	783,500,000	290,000,000	257,724,837	318,900,000	38,430,000,000
22	CMNP	1,542,000,000	2,000,000,000	1,317,000,000	402,426,078,674	411,081,488,443	453,344,149,149
23	FASW	3,400,000,000	3,500,000,000	3,700,000,000	249,057,875,558	86,745,854,950	308,896,601,295
24	HERO	210,000,000	5,045,000,000	2,500,000,000	671,138,000	43,755,000	(144,078,000)
25	IBST	100,000,000	130,000,000	163,000,000	870,585,292,871	231,389,627,656	341,775,000,000
26	INPC	14,861,000,000	12,581,000,000	8,870,000,000	225,937,000	112,376,000	71,294,000
27	INTA	253,300,000	463,700,000	69,700,000	242,631,000	60,752,000	902,000,000
28	JRPT	280,000,000	657,000,000	1,700,000,000	546,269,619	727,676,520	869,777,178
29	KRAS	16,750,000,000	1,620,000,000	22,380,000,000	63,918,000	159,443,000	902,171,000
30	LPKR	1,500,000,000	1,500,000,000	1,500,000,000	1,676,147,952	2,996,883,862	1,024,120,634

LAMPIRAN 4
DATA PERUSAHAAN KELUARGA DAN NON KELUARGA

NO	KODE	Tingkat CSR			ROA			Family Ownership	DER			SIZE			BOD
		2013	2014	2015	2013	2014	2015		2013	2014	2015	2013	2014	2015	
1	ACES	0.000209	0.00021	0.001267	20.2	18.8	18.0	1	0.227285	0.198551	0.2	6.394262	6.469431	6.514222	0.4
2	ARTI	0.002273	0.010456	0.021819	4.2	1.7	1.0	1	0.411755	0.45457	0.1	6.197951	6.248873	6.389041	0.5
3	BBCA	2948.323	2166.952	3296.949	3.8	3.9	3.8	1	0.871114	0.858948	5.6	8.695748	8.742272	7.256135	0.09
4	BRAM	569.2613	61.24748	16.08297	2	4.5	4.0	1	0.318653	0.420526	1.0	6.464418	6.583791	6.559957	0.43
5	CTRP	0.001018	0.000988	0.000792	5.5	4.4	3.0	1	0.402547	0.448431	1.0	6.883882	6.947499	6.992292	0.62
6	GGRM	1824.846	2038.814	2789.472	8.5	9.2	10.16	1	0.4206	0.429262	0.67	7.705609	7.765077	6.80975	0.28
7	LPPE	2.608333	5.038341	4.104239	39.2	41.6	45.79	1	1.266055	0.947896	2.52	6.467886	6.532547	9.250627	0.2
8	MYOR	0.018648	0.002425	0.799851	10.7	3.9	11.0	1	0.594354	0.601544	1.0	6.987212	7.012462	7.054717	0.6
9	PNLF	4268.747	2513.174	74.39655	7.2	6.6	5.0	1	0.211422	0.249934	0.1	7.209358	7.292018	7.298191	0.33
10	PNSE	0.02051	0.0326	0.031853	8	4.6	2.0	1	0.393932	0.333675	1.0	5.649286	5.636463	5.635593	0.5
11	PTSN	647.8791	320.3596	61.31834	1.8	-4.1	0.0	1	0.345191	0.253418	0.1	5.981562	5.910419	5.8977	0.33
12	PUDP	0.007582	0.013288	0.023823	7.2	1	6.0	1	0.243925	0.270078	0.1	5.564222	5.548405	5.649256	0.5
13	PWON	1.539751	2.021502	1.160255	12.2	15	7.0	1	0.558787	0.5061	1.0	6.968401	7.224552	7.273652	0.28
14	SRSN	27.0746	54.83789	51.15029	3.8	3.1	2.0	1	0.252877	0.290301	1.0	5.624057	5.665906	6.006386	0.33
15	VIVA	137.4349	66.91006	23.34747	2	2.3	-8.2	1	0.606498	0.567333	2.4	6.724528	6.78933	6.792821	0.28
16	ABDA	0.16504	0.313512	0.107159	7	6.4	9.0	0	0.62091	0.545079	1.0	6.333115	6.428303	6.454351	0
17	ADHI	0.010438	0.008775	0.013669	4.2	3.1	3.0	0	0.840709	0.832531	2.0	6.987709	7.019485	7.224042	0
18	BBRI	0.195916	0.419669	0.499508	3.4	3	7.0	0	0.873316	0.878126	1.0	8.796701	8.90415	7.273652	0
19	BFIN	2.251194	1.965708	2.034173	6.1	6.2	2.0	0	0.432633	0.626266	1.0	6.918729	6.985458	6.006386	0
20	BBTN	0.069297	5.621064	3.234617	1.2	0.8	-8.2	0	0.911895	0.915571	2.4	8.117834	8.160096	6.792821	0
21	CKRA	19.40054	1.858247	0.007546	0	-25.9	9.0	0	0.007415	0.016133	1.0	6.077401	6.01471	6.454351	0
22	CMNP	0.003832	0.004865	0.002905	8.5	7.8	7.3	0	0.319792	0.297166	0.5	6.679719	6.724039	6.791486	0
23	FASW	0.013651	0.040348	0.011978	-4.4	1.6	-4.0	0	0.726297	0.705308	2.0	6.755269	6.746712	6.844703	0
24	HERO	0.28512	51.34808	-17.35171	8.7	0.5	-2.0	0	0.309698	0.342568	1.0	6.889767	6.91885	6.905407	0
25	IBST	0.000115	0.000562	0.000477	28.3	6	7.6	0	0.250563	0.208567	0.4	6.447439	6.584745	6.620893	0
26	INPC	65.77497	113.7677	124.4144	1.1	0.5	0.0	0	0.876734	0.884056	8.0	7.326102	7.370205	7.400007	0
27	INTA	1.043972	0.934954	0.077273	-4.6	-1.4	-5.0	0	0.934994	0.841634	8.0	6.676039	6.76153	6.763568	0
28	JRPT	0.512567	0.919484	1.954524	8.9	10.8	12.0	0	0.564568	0.520975	1.0	6.789805	6.825053	6.87956	0
29	KRAS	262.0545	10.16037	24.80683	-0.6	-5.8	-9.0	0	0.557869	0.656766	1.0	7.462455	7.50953	7.663274	0
30	LPKR	0.894909	0.50052	1.464671	3.9	6.7	1.0	0	0.547048	0.532683	1.0	7.495549	7.577046	7.616229	0

LAMPIRAN 5

Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CSR	90	4286.10	-17.35	4268.75	273.9762	809.38530
FO	90	1.00	.00	1.00	.5000	.50280
BOD	90	.62	.00	.62	.1890	.21550
ROA	90	71.69	-25.90	45.79	5.3894	9.65610
DER	90	7.99	.01	8.00	.8958	1.29248
SIZE	90	3.70	5.55	9.25	6.8582	.76100
Valid N (listwise)	90					

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.255 ^a	.065	.049	9383.07138

a. Predictors: (Constant), size, roa, dummk, dr

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1470671182.784	4	367667795.696	4.176	.003 ^b
	Residual	21218128860.685	241	88042028.468		
	Total	22688800043.469	245			

a. Dependent Variable: csr

b. Predictors: (Constant), size, roa, dummk, dr

LAMPIRAN 6

Hasil Uji Regresi

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-1789.818	701.428		-2.552	.013
FO	1985.105	309.799	1.233	6.408	.000
BOD	-3395.957	740.905	-.904	-4.584	.000
ROA	-18.311	7.587	-.218	-2.413	.018
DER	-2.609	54.936	-.004	-.047	.962
SIZE	264.514	99.932	.249	2.647	.010

a. Dependent Variable: CSR

LAMPIRAN 7

Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		CSR	FO	BOD	ROA	DER	SIZE
N		90	90	90	90	90	90
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	273.9762	.5000	.1890	5.3894	.8958	6.8582
	Std. Deviation	809.38530	.50280	.21550	9.65610	1.29248	.76100
Most Extreme Differences	Absolute	.434	.340	.310	.191	.368	.116
	Positive	.434	.340	.310	.191	.368	.116
	Negative	-.359	-.340	-.190	-.144	-.247	-.069
Kolmogorov-Smirnov Z		4.114	3.225	2.939	1.812	3.490	1.101
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.003	.000	.177

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

LAMPIRAN 8

Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-1789.818	701.428		-2.552	.013		
FO	1985.105	309.799	1.233	6.408	.000	.190	5.257
BOD	-3395.957	740.905	-.904	-4.584	.000	.181	5.523
ROA	-18.311	7.587	-.218	-2.413	.018	.860	1.163
DER	-2.609	54.936	-.004	-.047	.962	.915	1.092
SIZE	264.514	99.932	.249	2.647	.010	.798	1.253

a. Dependent Variable: CSR

LAMPIRAN 9

Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-1438436.287	1404069.802		-1.024	.309		
FO	1852296.812	620133.845	.694	2.987	.004	.190	5.257
BOD	-2836359.133	1483093.382	-.455	-1.912	.059	.181	5.523
ROA	-7835.086	15187.403	-.056	-.516	.607	.860	1.163
DER	-18302.156	109967.968	-.018	-.166	.868	.915	1.092
SIZE	217307.668	200037.180	.123	1.086	.280	.798	1.253

a. Dependent Variable: LnRes_2

LAMPIRAN 10

Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.639 ^a	.408	.373	640.89836	2.039

a. Predictors: (Constant), SIZE, ROA, DER, FO, BOD

b. Dependent Variable: CSR